

**PERAN ORANGTUA TUNGGAL DALAM MEMBENTUK NILAI
AGAMA ANAK USIA DINI DI SAMADUA
KABUPATEN ACEH SELATAN**

SKRIPSI



Diajukan Oleh:

YARZI NAPILA

NIM. 170210012

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2022 M/1444 H**

**PERAN ORANGTUA TUNGGAL DALAM MEMBENTUK NILAI
AGAMA ANAK USIA DINI DI SAMADUA
KABUPATEN ACEH SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Oleh:

YARZI NAPILA

NIM. 170210012

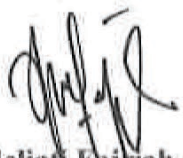
Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

جامعة الرانيري
Disetujui Oleh:

A R - R A N I R Y

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Heliani Fajriah, MA
NIP: 197305152005012006


Munawwarah, S.Pd.I., M.Pd
NIP: 199312092019032021

**PERAN ORANGTUA TUNGGAL DALAM MEMBENTUK NILAI
AGAMA ANAK USIA DINI DI SAMADUA KABUPATEN
ACEH SELATAN**

SKRIPSI

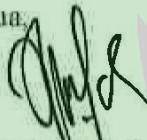
Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Islam

Pada Hari/Tanggal :

Jum'at, 23 Desember 2022 M
29 Jumadil Awal 1444 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,



Dr. Helia Fajriah, S. Ag., M.A
NIP. 197305152005012006

Sekretaris,



Munawwarah, S.Pd.I., M.Pd
NIP. 199312092019032021

Penguji I,



Rani Puspa Juwita, M.Pd
NIP. 199006182019032016

Penguji II,



Lina Amelia, M.Pd
NIP. 198509072020122010

A R - R A N I R Y

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Banda Aceh




Prof. Saiful Wuluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D
NIP. 197301021997031003

SURAT PERNYATAAN KASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yarzi Napila
NIM : 170210012
Prodi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Judul Skripsi : Peran Orangtua Tunggal Dalam Membentuk Nilai Agama Anak Usia Dini Di Samadua Kabupaten Aceh Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa penulisan skripsi ini, saya:

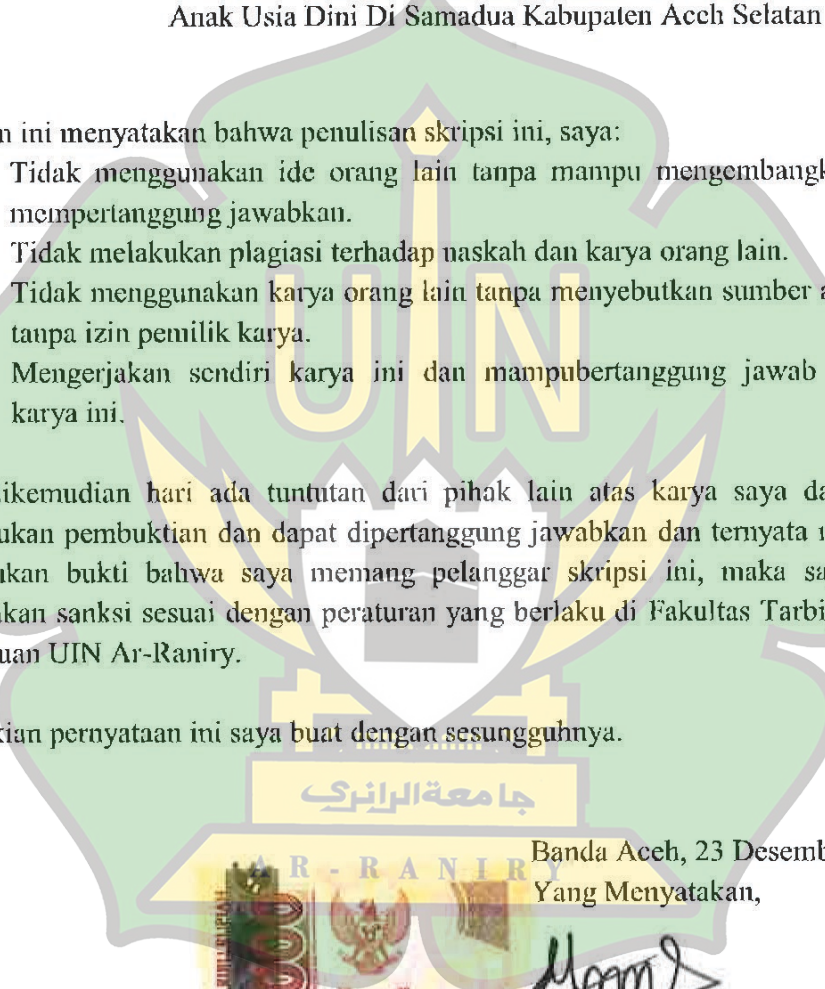
1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah dan karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab dengan karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan telah melakukan pembuktian dan dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya memang melanggar skripsi ini, maka saya siap dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

جامعة الرانيري
AR-RANIRY
Banda Aceh, 23 Desember 2022
Yang Menyatakan,

YARZI NAPILA
NIM. 170210012





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PRODI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
Jl Syech Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telpon : (0651) 7551423 - Fax. (0651)7553020 www.tarbiyah.ar-raniry.ac.id

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI SKRIPSI

Nomor : B-1801 /Un.08/Kp.PIAUD/ 12 /2022

Bismillahirrahmanirrahim

Assalammu'alaikum wr.wb

Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dengan ini menyatakan bawah Skripsi dari saudara/i :

Nama : Yarzi Napila

Nim : 170210012

Pembimbing 1 : Dr. Heliati Fajriah, MA

Pembimbing 2 : Munawwarah, M.Pd

Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/ PIAUD

Judul Skripsi : Peran Orangtua Tunggal Dalam Membentuk Nilai Agama Anak Usia Dini Di Samadua Kabupaten Aceh Selatan

Telah melakukan cek plagiasi menggunakan Turnitin dengan hasil kemiripan (*Similarity*) sebesar 22%

Demikianlah surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya

Wassalammu'alaikum wr.wb



Banda Aceh, 19 Desember 2022

Petugas Layanan Cek Plagiasi

Lina Amelia

ABSTRAK

Nama : Yarzi Napila
Nim : 170210012
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/PIAUD
Judul : Peran Orangtua Tunggal Dalam Membentuk Nilai Agama Anak Usia Dini di Samadua Kabupaten Aceh Selatan
Tebal Skripsi : 105 Halaman
Pembimbing I : Dr. Heliati Fajriah, M.A
Pembimbing II : Munawwarah. S.Pd.I., M.Pd
Kata Kunci : Peran Orangtua Tunggal, Nilai Agama AUD

Orangtua tunggal yang membesarkan anak tanpa sosok ayah maupun ibu yang mendampingi, maka membutuhkan perjuangan dan tantangan yang lebih berat dalam membesarkan dan memenuhi kebutuhan keluarga. Penelitian ini dilatar belakangi oleh pendidikan keluarga amatlah penting terutama pendidikan keagamaan, karena agama merupakan besik bagi anak-anak sebagai bekal untuk kehidupan mereka selanjutnya, harus ditanamkan sejak dini oleh setiap orang tua. Subjek penelitian ini berjumlah 3 orangtua tunggal yang memiliki anak umur 5-6 Tahun di Mukim Sedar Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan kendala ayah tunggal dan ibu tunggal dalam membentuk nilai agama anak di Mukim Sedar, Kecamatan Samadua, Kabupaten Aceh Selatan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa peran antara ayah dan ibu berbeda. Ibu menanamkan nilai agama pada anak dengan cara kelembutan, kasih sayang, dan lebih banyak berkomunikasi secara verbal. Disisi lain, ayah cenderung lebih tegas dan tidak banyak berkomunikasi secara verbal dengan anak. Nilai agama yang dibentuk oleh masyarakat Samadua terhadap anak usia dini yaitu pendidikan iman, akhlak, dan ibadah. Selain itu, kendala yang dihadapi yaitu terbatasnya waktu dikarenakan orangtua bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga dengan izin Allah SWT penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul **“Peran Orangtua Tunggal Dalam Membentuk Nilai Agama Anak Usia Dini Di Samadua Kabupaten Aceh Selatan”** ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata satu (S1) pada jurusan Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh.

Dalam menyelesaikan penyusunan Skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih yang tak terhingga atas ketulusan dalam membimbing sehingga dapat menyelesaikan penulisan karya ilmiah ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Dr. Heliati Fajriah, M.A selaku pembimbing pertama dan sebagai Ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah banyak memberikan bimbingan, nasehat, bantuan, do’a, dan arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Ibu Munawwarah, M.Pd selaku pembimbing kedua yang telah banyak memberikan bimbingan, nasehat, bantuan, do’a, dan arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

3. Ibu Dra. Aisyah Idris, M.Ag selaku Penasehat Akademik (PA) yang telah memberikan motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D beserta stafnya.
5. Teristimewa penulis persembahkan skripsi ini kepada Ayahanda tercinta Hidayat dan Ibunda tercinta Eli Suriya yang selalu memberikan kasih sayang, do'a, nasehat, serta dorongan yang luar biasa selama penulis mengikuti perkuliahan sampai menyelesaikan pendidikan, serta penulis berharap dapat menjadi anak yang membanggakan dan juga penulis persembahkan kepada seluruh keluarga besar yang terus memberikan semangat dan motivasi dalam penulisan sripsi ini.
6. Terimakasih kepada Abang Mijar yang selalu membersamai memberikan semangat dan motivasi yang luar biasa selama penulis mengikuti perkuliahan sampai menyelesaikan pendidikan.
7. Terimakasih kepada kawan-kawan Dinni Aulia Abdilla, Sri Elfina, Rahma Danti, Firiza Humaira, Nurmala Sari, Izlalan Tanzihan, Alisa Saputri dan kawan seperjuangan di Pendidikan Islam Anak Usia Dini 2017.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Tak ada yang sempurna karena kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT. Oleh karena itu, segala saran dan kritikan yang bersifat membangun sangatlah diharapkan demi kesempurnaan karya ilmiah ini. Penulis berharap

semoga karya sederhana ini dapat memberikan sedikit manfaat dan inspirasi baru bagi siapa yang membacanya.

Banda Aceh, 23 Desember 2022
Penulis,

Yarzi Napila
NIM. 170210012



DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAM SIDANG	
SURAT PERNYATAAN KASLIAN SKRIPSI	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Kajian Terdahulu.....	7
F. Definisi Operasional.....	10
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	 13
A. Definisi Orang Tua Tunggal.....	13
B. Peran Orangtua Tunggal.....	14
C. Penanaman Nilai Agama AUD.....	17
1. Bentuk-bentuk Nilai Agama Islam	20
D. Anak Usia Dini	23
 BAB III METODE PENELITIAN	 26
A. Rancangan Penelitian	26
B. Sumber Data	27
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	28
D. Instrumen Penelitian	28
E. Teknik Pengumpulan Data	31
F. Teknik Analisis Data	32
 BAB IV HASIL PENELITIAN	 34
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	34
B. Hasil Penelitian.....	35
1. Peran Ayah dan Ibu Tunggal	35
2. Kendala orang tua tunggal dalam menanamkan nilai agama pada anak.	40
C. Pembahasan	41
1. Nilai Tauhid/Akidah	41
2. Nilai Ibadah.....	42
3. Nilai Akhlak.....	42

BAB V PENUTUP	47
A. Kesimpulan.....	47
B. Saran	48
DAFTAR PUSTAKA.....	49
LAMPIRAN.....	53



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Data populasi orang tua tunggal di Mukim Sedar Kecamatan Samadua, Kabupaten Aceh Selatan.	27
Tabel 3.2 Instrumen Penelitian.....	29
Tabel 3.3 Lembar Wawancara Peran Orang Tua Tunggal dalam Menanamkan Nilai Agama Anak Usia Dini.....	30
Tabel 4.1 Data Jumlah Orangtua Tunggal.....	35



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Pembimbing.....	53
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian.....	54
Lampiran 3 Surat Balasan	55
Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup.....	56
Lampiran 5 Daftar Wawancara	57
Lampiran 6 Transkrip Wawancara.....	60
Lampiran 7 Dokumentasi.....	70
Lampiran 8 Data Orangtua Tunggal Mukim Sedar.....	71



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orangtua adalah salah satu lembaga pendidikan pertama bagi diri seorang anak, karena seorang anak dibesarkan dan dilahirkan dari orangtua, serta akan berkembang menuju dewasa. Orangtua juga merupakan panutan bagi anaknya, karena setiap anak mula-mula mengagumi hingga meniru semua tingkah orangtuanya. Anak yang fitrah dan suci akan menjadi baik bila orang tua mendidik dan mengarahkannya dengan baik, begitu juga sebaliknya, jika orang tua tidak mempedulikan pendidikan dan membimbing anaknya, maka akan membuat masa depannya kelam dan suram, baik masa depan dunia maupun akhirat.¹

Dalam penggunaan bahasa Arab istilah orang tua dikenal dengan sebutan *Al walid* pengertian tersebut dapat dilihat dalam Al-qur'an surah Al-Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
إِلَيَّ الْمَصِيرُ {١٤}

Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia (Berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (Q.S. Luqman ayat 14).

¹Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 228

Menurut Ibnu Qoyyim bahwa tanggung jawab terhadap anak terutama dalam hal pendidikan, berada dipundak orangtua dan pendidikan (*murabbi*), apalagi anak tersebut masih berada pada awal pertumbuhannya. Pada awal pertumbuhannya, anak kecil sangat membutuhkan pembimbing yang selalu mengarahkan akhlak dan perilakunya karena anak belum mampu membina dan menata akhlaknya sendiri. Anak sangat membutuhkan pembinaan dan teladan (*Qudwah*) yang bisa dijadikan panutan baginya.²

Di dalam Hadist Rasulullah saw bersabda:

أَعْمَالُ تَسْتَمِرُّ بَعْدَ وَفَاةِ الْمُؤْمِنِ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ (إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ) "رواه المسلم".

Artinya: “Ketika manusia telah meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali 3 (perkara) : shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shaleh yang berdoa bagi orangtuanya”.³

Ada beberapa tanggung jawab pokok orangtua terhadap anaknya. Secara garis besar, tanggung jawab orangtua terhadap anaknya adalah, menerima kehadiran anak sebagai amanah dari Allah, mendidik anak dengan cara yang baik, memberikan cinta dan kasih sayang kepada anak, bersikap dermawan kepada anak, tidak membedakan antara anak laki-laki dan anak perempuan dan hal kasih sayang dan pemberian harta, mewaspadai segala sesuatu yang mungkin memengaruhi pembentukan dan pembinaan anak, tidak menyumpahi anak, dan menanamkan akhlak mulia kepada anak.⁴

²Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), h.71

³Zainal Abidin, *Hadist Sahih Bukhari Muslim*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal.31

⁴Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*,.....h.72-73

Manusia lahir didunia sebagai bayi yang belum bisa apa-apa, maka orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anaknya dengan sebaik-baiknya. Sebagai lingkungan pendidikan pertama yang berpengaruh pada perkembangan anak maka tugas orang tua terhadap anak adalah mengajarkan ilmu pengetahuan Agama Islam, menanamkan keimanan dalam Jiwa anak, mendidik anak agar taat menjalankan Agama dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.⁵

Dari teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua sebagai pendidikan pertama bagi anak-anaknya, maka orang tua mempunyai beban tanggung jawab untuk merawat, mengawasi, melindungi dan membimbing keturunan mereka, terutama dalam beragama. Orang tua yang berkepribadian baik kepada anak akan menjadi model berkarakter secara benar, mendorong, melatih dan mengajarkan anak yang dapat meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

Peran ayah dan ibu sangat dibutuhkan dalam mengasuh anak. Perbedaan karakteristik antara seorang ayah dan ibu dalam mengasuh anak menjadi salah satu faktor yang kemudian menimbulkan suatu anggapan di masyarakat bahwa seorang ibu yang dikatakan berhasil menjalankan peran dan fungsinya adalah yang mampu membesarkan, membimbing, dan mendidik anak-anaknya hingga berhasil.⁶ Berdasarkan hasil dari beberapa penelitian terdahulu menunjukkan peran ayah yang hanya sebatas peran memenuhi kebutuhan fisik atau material

⁵Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*,.....h.75

⁶Nurhidayah, "Pengaruh Ibu Bekerja dan Peran Ayah dalam Coparenting Terhadap Prestasi Belajar Anak, (Journal Soul, 1 (2), 2008). Diakses 03 Juni 2022, 16.41 WIB.

dengan bekerja akan membuat kurangnya kedekatan antara ayah dan anak yang akan berdampak pada kurang optimalnya perkembangan anak.⁷

Namun berbeda dengan orang tua tunggal yang memiliki dua peran ganda dalam menjalankan hak dan kewajibannya, yang mana hal tersebut berpengaruh dalam pembentukan nilai agama pada anak usia dini. Banyak dijumpai dalam kehidupan, seorang ibu atau ayah tunggal yang membesarkan anaknya seorang diri atau dibesarkan tanpa sosok ayah dan ibu yang mendampingi, hal tersebut membutuhkan perjuangan dan tantangan yang berat untuk membesarkan anak termasuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Berdasarkan observasi dalam penelitian ini yang dilakukan pada awal tahun 2022 di Samadua Kabupaten Aceh Selatan, terdapatnya orangtua tunggal yang memilih untuk tidak menikah kembali dan hanya membesarkan dan mendidik anak tanpa pasangannya. Orangtua tunggal (ayah) yang anaknya kurang dalam mendapatkan kasih sayang, disini ayah hanya memberikan nafkah secara lahir yaitu memenuhi kebutuhan anak seperti memenuhi kebutuhan pokok, memberikan pendidikan dengan memasukkan ke sekolah dan Taman Pendidikan Al-qur'an (TPQ), sedangkan nafkah secara batin yaitu seperti, mengajari anak perihal ilmu pengetahuan, terutama ilmu agama seperti tata cara shalat lima waktu, ilmu tauhid dan mengajarkan anak membaca Al-qur'an, dan selebihnya dilimpahkan kepada keluarga terdekat seperti nenek sehingga kurangnya kedekatan seorang ayah dengan anak. Sedangkan orang tua tunggal (ibu) anaknya lebih terurus dan mendapatkan kasih sayang lebih penuh, hanya saja dalam hal perekonomian

⁷Yurwanto, "Pahami Peran Ayah Bagi Anak Mencegah Kekerasan Terhadap Anak. (Arsip Artikel, Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya, 2014).

masih kurang terpenuhi karena orang tua tunggal (ibu) lebih memilih untuk focus membesarkan anak.

Oleh karena itu berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini ingin melihat bagaimana peran dan kendala orangtua tunggal (ayah) dan peran orangtua tunggal (ibu) dalam menanamkan nilai agama kepada anak yang memiliki peran ganda sebagai ayah dan ibu dalam mendidik anaknya di Samadua Kabupaten Aceh Selatan. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Peran Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Nilai Agama Pada Anak Usia Dini di Samadua Kabupaten Aceh Selatan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan bahwa:

1. Bagaimanakah gambaran peran ayah dan ibu tunggal dalam menanamkan nilai agama pada anak di Samadua Kabupaten Aceh Selatan?
2. Bagaimana gambaran kendala ayah dan ibu tunggal dalam menanamkan nilai agama pada anak di Samadua Kabupaten Aceh Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini diharapkan untuk mendapatkan suatu hasil atas perolehan dari penelitian yang dijalani sesuai dengan harapan yang akan di peroleh. Jadi tujuan dalam penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui gambaran peran ayah tunggal dan ibu tunggal dalam menanamkan nilai agama pada anak di Samadua Kabupaten Aceh Selatan.

2. Untuk mengetahui gambaran kendala yang dialami ayah tunggal dan ibu tunggal dalam menanamkan nilai agama pada anak di Samadua Kabupaten Aceh Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoris

Secara teoritis penelitian ini dapat bermamfaat bagi pengembangan ilmu khususnya jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang dapat digunakan sebagai bahan referensi dan dapat diberikan informasi teoritis maupun empiris khususnya bagi saya dan pihak yang akan melakukan penelitian lanjut mengenai permasalahan ini.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharap bisa menyumbangkan mamfaat kepada:

a. Peneliti

Penelitian ini dapat memperkaya wawasan keilmuan peneliti mengenai pembentukan nilai agama pada anak usia dini dan dapat menjadi panduan bagi peneliti apabila terjun langsung ke dunia pendidikan serta sebagai referensi lanjutan untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

b. Pendidik

- 1) Dapat memberikan masukan kepada orangtua/guru tentang pembentukan nilai agama pada anak usia dini.

- 2) Penelitian ini dapat bermamfaat bagi orangtua/guru yang menjadi bagian dari konsep pendidikan anak usia dini, yang lainnya guna meningkatkan kualitas proses pembentukan nilai agama anak dengan baik.
- 3) Dapat memberikan masukan kepada orangtua/pendidik supaya bisa dalam membentuk nilai agama anak.

E. Kajian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran penelitian terhadap beberapa literatur terdahulu, maka peneliti menemukan adanya beberapa referensi yang dapat menunjang penelitian ini untuk dapat ditindak lanjuti. Kemudian dari literatur-literatur yang penulis temukan, terdapat titik persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan teliti lakukan diantaranya:

1. Deni Maryani (2014) dengan judul “Upaya Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal dalam Mendidik Anak Usia Dini di Desa Permu Bawah Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang”. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini adalah:⁸ Menjaga makanan yang sehat, mengutamakan kesehatan pribadi dan anak, cara ibu sebagai orangtua tunggal mengawasi AUD adalah memilih menitipkan anak pada orang yang berpengalaman, cara ibu sebagai orangtua tunggal mengembangkan keterampilan AUD dalam kemampuan, intelektual, tingkah laku, moral dan agama, hambatan yang dihadapi ibu

⁸ Deni Maryani. *Upaya Ibu Sebagai Orangtua Tunggal dalam Mendidik Anak Usia Dini*, 2014. Diakses Kamis 08 Juli 2021 jam 15:30. Wib

dalam mendidik anaknya adalah perhatian dan pengawasan yang terbagi karena kesibukan, kurangnya pengelolaan pengawasan terhadap anak, upaya untuk mengatasi hambatan dalam mendidik AUD adalah berusaha adil dalam membagi perhatian pada setiap anak serta meningkatkan pengawasan terhadap semua kegiatan anak.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini terlihat dari fokus penelitian ini yang membahas mengenai orangtua tunggal. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada sasaran penelitiannya, yang mana penelitian di atas membahas tentang Upaya ibu *single parent* dalam mendidik anak usia dini sedangkan pada penelitian ini berfokus pada perbedaan peranan orangtua *single parent* dalam membentuk nilai agama pada anak usia dini.

2. Meryland Suryati dan Emmy Solina (2019) dengan judul “Peran Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Anak Usia Dini Di Desa Lancang Kuning Utara”. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini adalah peran *single parent* dalam mendidik anaknya di lokasi Bukit Senyum terlihat bahwa adanya usaha ibu dengan kondisi sendiri, walaupun tetap terlihat adanya masalah yang menghambat dalam melakukan perannya sebagai ibu namun terlihat bahwa ibu tetap bertanggung jawab dengan perannya.⁹

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini terlihat dari fokus penelitian ini yang membahas mengenai *single parent*. Perbedaan

⁹Meryland Suryati, Emmy Solina. *Peran Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Anak Usia Dini Di Desa Lancang Kuning Utara*, Vol.3, No. 2 (2019)

antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada sasaran penelitiannya, yang mana penelitian di atas membahas tentang peran ibu *single parent* dalam mendidik anak usia dini sedangkan pada penelitian ini berfokus pada perbedaan peranan orangtua *single parent* dalam membentuk nilai agama pada anak usia dini.

3. Nur Isma (2016) dengan judul “Peranan Orangtua Tunggal (*Single Parent*) Dalam Pendidikan Moral Anak (Studi Kasus Delapan Orang Ayah Di Desa Songing Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai”. Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa Menjadi *single parent* (Ayah) dan menjalankan peran ganda, bertindak sebagai ayah sekaligus sebagai ibu bukan hal yang mudah untuk dijalankan, apalagi dalam mengajarkan pendidikan moral kepada anak. Berbagai macam cara yang dilakukan oleh *single parent* dalam mengajarkan pendidikan moral kepada anak. Faktor penghambat ayah dalam memberikan pendidikan moral kepada anak yaitu factor eksternal dan internal. Faktor internal berasal dari dalam diri pribadi anak. Faktor penghambat berupa anak malas belajar, keinginan bermain yang berlebihan, sikap tidak mau di didik atau sikap melawan kepada orang tua. Faktor eksternal bersumber dari luar diri anak. Faktor penghambat itu berupa perilaku orang tua yang terlalu keras atau otoriter kepada anak, rendahnya pendidikan orang tua, terlalu banyak

aturan dan permintaan, kesibukan, keterbatasan waktu, factor ekonomi dan hubungan yang kurang harmonis dengan anak.¹⁰

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini terlihat dari fokus penelitian ini yang membahas mengenai *single parent*. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu terletak pada sasaran penelitiannya, yang mana penelitian di atas membahas tentang peranan orangtua tunggal (Ayah) dalam pendidikan moral yang berbentuk studi kasus, sedangkan pada penelitian ini berfokus pada perbedaan peranan orangtua *single parent* dalam membentuk nilai agama pada anak usia dini.

F. Definisi Operasional

1. Peran Orangtua Tunggal

Istilah peran dalam ‘*Kamus Besar Bahasa Indonesia*’ mempunyai arti peran yaitu perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.¹¹

Dapat diketahui bahwa peran merupakan suatu wujud perilaku yang diharapkan dalam kerangka sosial tertentu atau suatu wujud dari pelaksana orang tua dalam mengajak berpartisipasi atau bertugas sebagai orang tua yang memiliki tanggung jawab terhadap anaknya agar membantu mencapai tujuan yang diinginkan.

¹⁰Nur Isma dengan judul “*Peranan Orangtua Tunggal (Single Parent) Dalam Pendidikan Moral Anak (Studi Kasus Delapan Orang Ayah Di Desa Songing Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai*”, Vol. 3, No. 1. (2016)

¹¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 854.

Sedangkan definisi orang tua tunggal dalam “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*” yaitu orangtua satu-satunya.¹² Pengertian orang tua tunggal adalah orang tua yang telah menduda atau menjanda baik ayah atau ibu, memiliki tanggung jawab untuk merawat dan mendidik anak-anak setelah kematian pasangannya.¹³

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dijelaskan bahwa orangtua tunggal merupakan orangtua yang sudah meninggal pasangannya memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak-anak setelah kepergian pasangannya. Maka dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan peran orang tua tunggal adalah usaha ayah/ibu tunggal yang menjadi tanggung jawabnya dalam menanamkan nilai agama di Samaduan Kabupaten Aceh Selatan.

2. Nilai Agama AUD

Didalam “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*” nilai keagamaan adalah konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat pada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga menjadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat bersangkutan.¹⁴

Dalam Bahasa Arab agama berasal dari kata *ad-din* yang artinya sejumlah aturan yang disyari’atkan Allah SWT bagi hamba-hamba-Nya yang menyembah kepada-Nya, baik aturan-aturan yang menyangkut kehidupan duniawi yang berkenan dengan ukhrawi. Agama adalah merupakan satu

¹²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*..., hal. 579

¹³Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima, Jakarta : Erlangga, 1999), hal. 187.

¹⁴Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*..., hal. 121

metode aqidah dan syari'ah serta akhlak yang mengatur hidup dan kehidupan manusia dalam berbagai hubungan.¹⁵

Penanaman nilai-nilai agama Islam adalah suatu tindakan atau cara untuk menanamkan pengetahuan yang berharga berupa nilai keimanan, ibadah dan akhlak yang belandaskan pada wahyu Allah SWT dengan tujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa paksaan, dan yang dimaksud penanaman nilai-nilai agama dalam judul ini adalah mengenalkan dan mengajarkan isi ajaran agama kepada anak agar mengetahui dan memahami agama serta terbiasa untuk melaksanakan ajaran agama tersebut.

Didalam “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*” anak adalah keturunan atau manusia yang masih kecil.¹⁶ Jadi anak adalah suatu anugrah atau amanah yang diberikan Allah kepada orangtua. Anak dalam penelitian ini adalah anak berumur 5-6 tahun yang memiliki ayah tunggal dan ibu tunggal di Samadua Kabupaten Aceh Selatan.

¹⁵Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 51.

¹⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 41

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi Orang Tua Tunggal

Orang tua merupakan kelompok kecil yang bersatu dalam suatu ikatan perkawinan yang sah, dan bertempat tinggal dalam satu rumah saling berinteraksi satu sama lain. Dalam sebuah kelompok primer, interaksi antar anggotanya terjadi lebih intensif, lebih erat, dan lebih akrab. Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.¹⁷

Orang tua tunggal yaitu orang tua satu-satunya.¹⁸ Orang tua adalah adanya ayah dan ibu. Sedangkan orang tua tunggal merupakan orang tua salah satunya yang membesarkan anaknya sendirian dengan tidak adanya dorongan dari pendampingnya, karena suami atau istri mereka telah meninggal ataupun telah berakhir/cerai.

Orang tua tunggal adalah seorang ayah atau seorang ibu yang memikul tugasnya sendiri sebagai kepala keluarga sekaligus iburumah tangga. Orang tua tunggal atau biasa disebut dengan istilah *singleparent* adalah orang tua yang hanya terdiri dari satu orang saja, dimana didalam rumah tangga ia berperan sebagai ibu dan juga berperan sebagai ayah. Saat ini keluarga orang tua tunggal memiliki serangkaian masalah khusus. Hal ini disebabkan karena hanya ada satu orang tua yang membesarkan anak. Bila diukur dengan angka mungkin lebih

¹⁷Nurul Saniah, "Peran Orang Tua terhadap Kesuksesan Pendidikan Anak", *Integritas*, No. 1, Vol. 2 (Maret 2016), hal. 62

¹⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hal. 579

sedikit sifat positif yang ada dalam diri suatu keluarga dengan satu orang tua dibandingkan dengan keluarga dengan keluarga yang orang tuanya lengkap. Orang tua tunggal ini menjadi lebih penting bagi anak dan perkembangannya karena orang tua tunggal ini tidak mempunyai pasangan untuk saling menopang.¹⁹

Berdasarkan berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga dengan *single parent* adalah keluarga yang hanya terdiri dari satu orang tua yang dimana mereka secara sendirian membesarkan anak-anaknya tanpa kehadiran, dukungan, tanggung jawab pasangannya dan hidup bersama dengan anak-anaknya dalam satu rumah.

B. Peran Orangtua Tunggal

Sebelum melihat bagaimana peran orang tua dalam membentuk karakter anak maka terlebih dahulu mengetahui apa pengertian dari peran. Peran dalam KBBI adalah perangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat.²⁰ Peran adalah kemampuan atau kesiapan yang di miliki seorang untuk mempengaruhi, mengajak orang lain agar menerima pengaruh itu sendiri. Selanjutnya berbuat sesuatu yang akan membantu pencapaian suatu maksud dan tujuan tertentu.²¹

Jadi dapat diketahui bahwa peran merupakan suatu wujud perilaku yang di harapkan dalam kerangka sosial tertentu atau suatu wujud dari pelaksana orang tua dalam mengajak, berpartisipasi atau bertugas sebagai orang tua yang memiliki

¹⁹Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hal.

21

²⁰Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,...hal. 854.

²¹Syaful Segala, *Supervise Pembelajaran dan Profesi Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 117.

tanggung jawab terhadap anaknya agar membantu mencapai tujuan yang diinginkan.

Anak menjadi tanggung jawab orang tua dalam pembentukan karakter dan agamanya. Menurut Ibnu Qoyyim dalam buku karangan Marzuki bahwa tanggung jawab terhadap anak, terutama dalam hal pendidikan berada dipundak orangtua dan pendidikan (*murabbi*), apalagi anak tersebut masih berada pada awal pertumbuhannya. Pada awal pertumbuhannya, anak kecil sangat membutuhkan pembimbing yang selalu mengarahkan akhlak dan prilakunya karena anak belum mampu membina dan menata akhlaknya sendiri. Anak sangat membutuhkan pembinaan dan teladan (*Qudwah*) yang bisa dijadikan panutan baginya.²²

Secara konseptual, Islam menganjurkan agar orangtua (ayah dan ibu) dalam kehidupan keluarga bersama anak-anaknya, dapat menjadi teladan atau keshalehan yang akan diikuti anak-anaknya. Keshalehan orangtua akan berdampak pada perkembangan kepribadian anak-anaknya, yang nantinya akan berdampak baik pula terhadap kehidupan anak ditengah masyarakat kerana keluhuran orangtuanya. Orangtua, karenanya dapat meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah SWT sebagai modal dan inspirasi bagi anak-anak dalam mengikuti perilaku dan keshalehan orangtuanya.²³

Dari teori-teori tersebut dapat disimpulkan bahwa orangtua sebagai pendidikan pertama bagi anak-anaknya, maka orang tua mempunyai beban tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi dan membimbing keturunan mereka, terutama dalam beragama. Orangtua yang berkepribadian baik

²²Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*,, h.71

²³Abdullah Idi dan Safarina Hd, *Etika Pendidikan* (Keluarga, sekolah dan masyarakat), (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h.143

kepada anak akan menjadi model berkarakter secara benar, mendorong, melatih dan mengajarkan anak yang dapat meningkatkan ketaqwaannya kepada Allah SWT.

Orang tua dapat dikatakan sebagai orang yang terdekat dengan anak. Orang tua yang terdiri dari seorang ayah dan seorang ibu memiliki peranan yang sangat penting untuk anak-anaknya.²⁴

Adapun bentuk peran ibu adalah sebagai berikut:²⁵

- a. Sebagai sumber dan pemberi kasih sayang
- b. Pengasuh dan pemelihara
- c. Tempat mencurahkan isi hati
- d. Mengatur kehidupan dalam rumah tangga
- e. Pembimbing hubungan pribadi
- f. Pendidik dalam segi-segi emosi.

Tidak hanya ibu saja, ayah juga memegang peranan yang sangat penting untuk anaknya. Kegiatan ayah terhadap pekerjaan sehari-harinya sangat besar pengaruhnya kepada anak. Adapun di tinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai ayah, bentuk peran ayah adalah sebagai berikut:²⁶

- a. Sebagai sumber kekuatan di dalam keluarga
- b. Sebagai penghubung intern keluarga dengan masyarakat ataudunia luar
- c. Sebagai pemberi rasa aman bagi keluarga anggota keluarga
- d. Sebagai pelindung terhadap ancaman dari luar

²⁴Dindin Jamaludin, *Paradigm Pendidikan Anak Dalam Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), hal. 133.

²⁵M. Ngaliman Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis* (Bandung: Rosdakarya, 2014), hal. 82.

²⁶M. Ngaliman Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*,...hal. 83

- e. Sebagai hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan
- f. Sebagai pendidik dalam segi rasional.

Adapun bentuk-bentuk peran orang tua adalah memberikan pengetahuan agama yang baik, memberikan wawasan yang luas, berjiwa pemimpin, memberikan rasa cinta, kasih sayang, perhatian serta pendidikan.²⁷

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk peran orang tua yaitu memberikan pendidikan, memberikan pengetahuan agama yang baik, serta memberikan rasa cinta dan kasih sayang terhadap anaknya.

C. Penanaman Nilai Agama AUD

Nilai merupakan suatu yang abstrak, ideal dan menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberikan corak pada pola pemikiran, perasaan, serta perilaku. Dengan demikian untuk melihat sebuah nilai harus melalui pemaknaan terhadap keyakinan lain berwujud tindakan, tingkah laku, dan pola pikir.

Agama dalam bahasa arab adalah *al-Dien* dan *al-milah*. Kata *al-dien* sendiri mengandung berbagai arti. Dalam Al-Qur'an kata *al-Dien* mempunyai banyak arti diantaranya adalah balasan, ta'at, tunduk, patuh undang-undang/hukum, menguasai, agama, ibadah, keyakinan.

Penanaman nilai-nilai agama Islam adalah meletakkan dasar-dasar keimanan, kepribadian, budi pekerti yang terpuji dan kebiasaan ibadah yang sesuai kemampuan anak sehingga menjadi motivasi bagi anak untuk bertingkah laku. Nilai merupakan suatu yang ada hubungannya dengan subjek, sesuatu yang

²⁷Arhjayati Rahim, "Peranan Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Remaja Putri Menurut Islam," *Al-Ulum* 13, no. 01 (2013): hal. 96.

dianggap bernilai jika pribadi itu merasa bahwa sesuatu itu bernilai. Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai tingkah laku.²⁸

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah adalah ulama sunni yang sangat memperhatikan pentingnya pendidikan yang diberikan kepada anak usia dini, sejak ia lahir sampai ia meranjak dewasa. Beliau menjelaskan bahwa Abdullah bin Umar RA pernah memberikan taushiyahnya yang berbunyi, *“Didiklah anak-mu, karena engkau bertanggungjawab atasnya. Engkau akan ditanya, apa yang engkau ajarkan kepadanya, ia akan ditanya tentang baktinya kepadamu”*.²⁹

Imam Ibnu Qayyim menegaskan tanggung jawab ini dalam ucapannya,

“Pada hari kiamat, Allah SWT. Bertanya kepada orang tua perihal anaknya sebelum sang anak bertanya perihal orang tuanya. Karena, selain orang tua mempunyai hak yang harus ditunaikan anaknya, anak juga mempunyai hak yang harus ditunaikan orang tua. Barang siapa tidak mengajari anaknya dengan sesuatu yang bermanfaat, atau bahkan membiarkannya tanpa pendidikan, berarti ia telah benar-benar merusak anaknya. Kebanyakan anak rusak karena ulah orang tua yang mengabaikan pendidikannya dan tidak mengajarkan kepadanya masalah-masalah fardhu dan sunnah. Orang tua menyia-nyiakan anaknya di masa kecil mereka, sehingga mereka tidak mendapatkan manfaat apa-apa darinya. Akibatnya, ketika anak-anak telah dewasa, mereka tidak memberikan manfaat apa-apa kepada orang tuanya. Sebagian anak memberikan alasan mengapa mereka durhaka kepada orangtua mereka, “ayah, engkau telah durhaka kepada aku tatkala aku kecil, kini setelah aku dewasa, aku pun durhaka kepada mu. Engkau telah menyia-nyiakan ku pada saat aku masih anak-anak. Kini aku pun menyia-nyiakan mu pada saat engkau menjadi tua-renta”.

Dari pernyataan Ibnu Qayyim di atas dapat disimpulkan bahwa ketika orang tua acuh terhadap pendidikan anaknya khususnya yang berkenaan dengan masalah-masalah yang fardhu maupun yang sunnah, maka anak pun ketika ia

²⁸Muis Iman dan Sad. Kholifah, *Tarbiyatuna*, (Magelang: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2009), hal. 4

²⁹Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *“Tuntunan Rasulullah dalam mengasuh anak”*, Terj. *Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud* oleh Nabhani Idris (Jakarta: studia press. 2009) cet. I, hal. 162

dewasa nanti akan acuh terhadap orang tuanya, dan anak juga akan mewarisi sifat acuhnya kepada anak-anaknya kelak.

Program pengembangan nilai-nilai agama berbeda dengan pelaksanaan program pembelajaran kemampuan dasar lainnya. Secara umum tujuan pengembangan nilai-nilai agama anak usia dini adalah meletakkan dasar-dasar keimanan dengan pola taqwa kepada-Nya, dan keindahan akhlak, cakap, percaya pada diri sendiri, serta memiliki kesiapan untuk hidup sebagai makhluk sosial yang beragama dan menempuh jalan yang diridhai-Nya.³⁰ Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa pendidikan agama harus mulai diajarkan kepada anak sedini mungkin, pertama kali dengan mendidik hati mereka dengan ilmu pengetahuan dan mendidik jiwanya dengan ibadah.³¹

Penanaman nilai agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu tindakan atau cara untuk menanamkan pengetahuan yang berharga berupa nilai keimanan, ibadah dan akhlak yang belandaskan pada wahyu Allah SWT dengan tujuan agar anak mampu mengamalkan pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar dengan kesadaran tanpa paksaan. Dan yang dimaksud penanaman nilai-nilai agama dalam judul ini adalah mengenalkan dan mengajarkan isi ajaran agama kepada anak agar anak mengetahui dan memahami agama serta terbiasa untuk melaksanakan ajaran agama tersebut.

³⁰Rizki Ananda, "Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini," Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 1 Issue 1, 2017, hal.25.

³¹Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistim Pendidikan Versi Al-Ghazaly*, (Bandung: Al-Ma'arif, 2003), hal. 61.

1. Bentuk-bentuk Nilai Agama Islam

a. Keimanan atau Akidah

Iman adalah mengucapkan dengan lisan, mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota.³² Akidah dalam syari'at Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah SWT, Tuhan yang wajib disembah; ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, yaitu menyatakan bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT dan bahwa Nabi Muhammad Saw sebagai utusan-Nya.³³

Nilai-nilai keimanan harus mulai diperkenalkan pada anak dengan cara:³⁴

- 1) Memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya;
- 2) Memberikan gambaran tentang siapa pencipta alam raya ini melalui kisah-kisah teladan;
- 3) Memperkenalkan ke-Maha-Agungan Allah SWT

Dengan demikian, akidah Islam bukan sekedar keyakinan dalam hati, melainkan pada tahap selanjutnya harus menjadi acuan dan dasar dalam bertindak serta berbuat, yang pada akhirnya menimbulkan amal shaleh.

b. Ibadah

Secara harfiah, ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah atau tauhid. Ibadah adalah upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan mentaati segala perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan mengamalkan segala yang diizinkan-Nya.

³²Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 97

³³A'at Syafaat, dkk, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*. (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2008), hal.53

³⁴Muis Iman dan Sad. Kholifah, *Tarbiyatuna*,.....hal. 6

Pendidikan ibadah mencakup segala tindakan dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan Allah SWT maupun dengan sesama manusia. Ibadah merupakan dampak dan bukti nyata dari iman bagi seorang Muslim dalam meyakini dan mempedomani akidah Islamnya.³⁵

Sejak dini anak-anak harus diperkenalkan dengan nilai-nilai ibadah dengan cara:

- 1) Mengajak anak ke tempat ibadah;
- 2) Memperlihatkan bentuk-bentuk ibadah;
- 3) Memperkenalkan arti ibadah

c. Akhlak

Akhlak bentuk jamak dan khuluk yang mengandung arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, watak atau sering disebut dengan kesusilaan, sopan santun, atau moral. Akhlak adalah segala perbuatan yang dilakukan dengan atau tanpa disengaja dengan kata lain secara spontan, tidak mengada-ngada atau tidak dengan paksaan.

Menurut pengertian akhlak tersebut, hakikat akhlak harus mencakup dua syarat yaitu:³⁶

- 1) Perbuatan itu harus konstan, yaitu dilakukan berulang kali kontinu dalam bentuk yang sama, sehingga dapat menjadi kebiasaan.
- 2) Perbuatan yang konstan itu harus tumbuh dengan mudah sebagai wujud refleksi dari jiwanya tanpa pertimbangan dan pemikiran, yakni

³⁵Nur Uhbiyati, *Long Life Education: Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Sampai Lansia*. (Semarang: Walisongo Press, 2009), hal. 107

³⁶Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali,*hal. 102

bukan karena adanya tekanan-tekanan, paksaan-paksaan dari orang lain, atau pengaruh-pengaruh dan bujukan-bujukan yang indah dan sebagainya.

Pendidikan tentang akhlak memperkenalkan dasar-dasar etika dan moral melalui *uswah hasanah* dan kegiatan-kegiatan lainnya yang berkaitan dengan perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan akhlak anak dikenalkan dan dilatih mengenai perilaku/akhlak yang mulia (*akhlakul karimah/ mahmudah*) seperti jujur, rendah hati, sabar dan sebagainya serta perilaku/akhlak yang tercela (*akhlakul madzmumah*) seperti dusta, takabur, khianat dan sebagainya.³⁷

Pendidikan agama mempunyai dua aspek terpenting. Aspek pertama dari pendidikan agama adalah yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian. Anak di didik dan diberi kesadaran kepada adanya Allah SWT lalu dibiasakan melakukan perintah-perintah Allah SWT dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Aspek yang kedua dari pendidikan agama adalah yang ditujukan kepada pikiran yaitu pengajaran agama itu sendiri, kepercayaan kepada Tuhan tidak akan sempurna jika isi dari ajaran-ajaran Tuhan itu tidak diketahui dengan benar. Anak yang dididik harus diarahkan apa yang disuruh, apa yang dilarang, apa yang boleh, apa yang dianjurkan melakukannya dan apa yang dianjurkan meninggalkannya menurut ajaran agama.³⁸

³⁷A Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal. 213

³⁸Zakiah Daradjat, *Kesehatan Mental*. (Jakarta: Gunung Agung, 1979), hal. 129-130

D. Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang mengalami masa pesat dalam pertumbuhan dan perkembangan yang ada dalam dirinya. Masa ini disebut pula dengan masa keemasan (*golden age*), dimana masa yang paling penting karena seluruh aspek perkembangannya tumbuh dan berkembang dengan pesat dibanding masa-masa sebelumnya.³⁹

Definisi anak usia dini yang dikemukakan oleh NAEYC (*National Association for The Education of Young Children*), adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia 0-8 tahun, anak usia dini merupakan sekelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan.⁴⁰

Pada pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1, yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Sementara itu menurut kajian rumpunan ilmu PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan pada usia 0-8 tahun.⁴¹

³⁹M. Fadillah, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Indeks, 2014), h.83

⁴⁰Aris Priyanto, *Perkembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini melalui Aktivitas Bermain*, Jurnal Ilmiah Guru "COPE", No. 02/Tahun XVIII/November 2014.

⁴¹Maimunah Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Jogjakarta: DIVA Press. 2011), hal. 17.

Berdasarkan keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi dalam tiga tahapan, yaitu: (a) masa bayi lahir sampai 12 bulan, (b) masa balita usia 1-3 tahun, (c) masa prasekolah usia 3-6 tahun. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh.⁴²

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang mengalami proses yang amat cepat dalam tumbuh dan berkembang untuk menjalani kehidupan selanjutnya. Pada usia 0-6 tahun adalah masa proses pertumbuhan dan perkembangan berbagai aspek, yaitu aspek agama dan moral, bahasa, kognitif, sosial emosional, fisik motorik, dan seni. Aspek- aspek tersebut yang harus dicapai oleh anak usia dini, sebagai bekal untuk jenjang selanjutnya.

Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa anak (prempuan dan laki-laki) adalah buah hati keluarga dan dengan iringan do'a harapan akan menjadi pemimpin atau imam bagi orang yang bertakwa.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَجَعَلْنَا لِمَتِّقِينَ إِمَامًا {٧٤}

Artinya: "Ya Tuhan Kami, anugrahlkanlah kepada kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa". (QS. Al-Furqan : 74).

⁴²Diah Ayu Ningsih *Psikologi Perkembangan Anak*. (Yogyakarta: Pustaka Larasati. 2000), hal. 100-102.

Pengertian anak usia dini memiliki batasan usia dan pemahaman yang beragam, tergantung dari sudut pandang yang digunakan. Secara tradisional pemahaman tentang anak sering diidentifikasi sebagai manusia dewasa mini, masih polos dan belum bisa apa-apa atau dengan kata lain belum bisa berfikir. Pemahaman lain tentang anak usia dini adalah anak merupakan manusia kecil yang memiliki potensi yang harus dikembangkan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan yaitu penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang mengharuskan penulis terjun kelapangan untuk mengadakan pengamatan tentang fenomena dalam suatu keadaan yang alamiah.⁴³ Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus yaitu suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara integrative dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik.⁴⁴

Definisi di atas dapat dipahami bahwasanya penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang bermaksud memahami peristiwa atau kejadian yang dialami oleh subjek penelitian yaitu orang tua tunggal yang ada di Mukim Sedar Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan misalnya bagaimana peran seorang ayah tunggal dan ibu tunggal dalam menanamkan nilai agama anak dan bagaimana kendala ayah tunggal dan ibu tunggal dalam menanamkan nilai agama pada anak.

⁴³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 26

⁴⁴ Susilo Rahardjo, Gudnanto, *Pemahaman Individu Teknik Non Tes* (Kudus: Nora Media Enterprise, 2011), hal.30

B. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yakni data primer dan data skunder.

1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang berkaitan langsung dengan masalah penelitian dan di dapatkan secara langsung dari informan atau responden untuk menjadi bahan analisis.⁴⁵ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data pertama adalah orang tua tunggal yang berjumlah 3 orang yang memilih untuk tidak menikah kembali, memiliki anak berusia 5-6 Tahun di Mukim Sedar Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan.

Tabel 3.1 Data populasi orang tua tunggal di Mukim Sedar Kecamatan Samadua, Kabupaten Aceh Selatan.

No	Data	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Orang Tua Tunggal	1 Orang	2 Orang	3 Orang

Sumber :Data Penduduk Mukim Sedar, Kec.Samadua, Kab.Aceh Selatan

2. Sumber Data Sekunder

Data skunder adalah data yang tidak berkaitan langsung dengan masalah penelitian dan didapatkan dari sumber lain serta tidak dijadikan bahan utama dalam analisis penelitian.⁴⁶ Dalam data skunder tersebut

⁴⁵Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), hal. 131.

⁴⁶Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*,.....hal. 131

mencakup dokumen-dokumen, buku-buku, hasil-hasil penelitian yang berwujud laporan, buku harian dan lain-lain.

Data sekunder dikenal sebagai data-data pendukung atau pelengkap data utama yang digunakan oleh peneliti. Jenis data sekunder misalnya dapat berupa gambar-gambar, dokumentasi, grafik, menuscip, tulisan-tulisan tangan, dan berbagai dokumentasi lainnya.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana dilakukannya penelitian. Adapun lokasi dalam penelitian ini yaitu di Peukiman Sedar, Kecamatan Samadua, Kabupaten Aceh Selatan. Penelitian ini dilaksanakan pada awal tahun 2022.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen pengumplan data menurut Sriyanti merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data pada waktu penelitian dengan menggunakan suatu metode.⁴⁷ Instrumen yang akan dipakai dalam pengumpulan data harus dapat menemukan data yang dibutuhkan dalam menganalisis data. Kedudukan instrument pengumpulan data dalam sebuah penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting untuk menjawab permasalahan dalam sebuah penelitian.

⁴⁷Ika Sriyanti, *Evaluasi Pembelajaran Matematika*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), h. 89.

Tabel 3.2 Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak 5-6 Tahun
Peran Orang Tua Tunggal dalam Menanamkan Nilai Agama pada Anak	1. Mengenal agama yang dianut 2. Mengajarkan ibadah 3. Berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif dan sebagainya 4. Menjaga kebersihan diri dan lingkungan. 5. Mengetahui hari besar agama

1. Wawancara

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Pengumpul data menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data. Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga menggunakan alat bantu seperti tape recorder.⁴⁸

⁴⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. (Bandung: Alfabeta, 2017), hal. 464

Tabel 3. 3 Lembar Wawancara Peran Orang Tua Tunggal dalam Menanamkan Nilai Agama Anak Usia Dini

Nama :

Usia :

Jenis kelamin :

No	Pernyataan	Jawaban
1.	Adakah Ayah/Ibu membawa serta anak untuk beribadah kemesjid?	
2.	Bagaimana cara Ayah/Ibu mengajarkan gerakan shalat kepada anak?	
3.	Bagaimana cara Ayah/Ibu mengajarkan kesopanan dalam rumah kepada anak?	
4.	Adakah Ayah/Ibu mengajarkan mana yang benar dan salah kepada anak? Bagaimana caranya?	
5.	Adakah Ayah/Ibu membiasakan anak untuk shalat? Bagaimana cara membiasakannya?	
6.	Bagaimana Ayah/Ibu mengajarkan kepada anak untuk bersikap jujur, sopan dan hormat?	
7.	Adakah Ayah/Ibu mengajak anak dalam hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad Saw dan Isra' mi'raj.	
8.	Bagaimana kendala Ayah/Ibu dalam menanamkan nilai agama?	

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ialah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data sangat penting dilaksanakan karena data yang diperoleh dilapangan melalui instrumen penelitian kemudian diolah dan dianalisis sehingga hasil yang didapat mampu menjawab pertanyaan penelitian dan menyelesaikan masalah dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data pengembangan yang disusun dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian dan melakukan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan untuk mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, peneliti mengumpulkan data atau informasi sebanyak mungkin.⁴⁹

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari wawancara. Interview digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang,

⁴⁹ Johni Dimyati, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal.88

misalnya untuk mencari data tentang orang tersebut atau sikap terhadap sesuatu.⁵⁰

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari asal kata dokumen yang artinya barang-barang tertulis. “Menurut Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa, metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal atau variabel yang berupa buku-buku, majalah, transkrip, surat kabar, prasasti, notulen rapat, catatan harian”.⁵¹

Dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan peranan orang tua tunggal dalam menanamkan nilai agama pada anak usia dini yang didapat dari jurnal-jurnal dan buku-buku.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis dimana data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami, dan tentunya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁵² Tiga macam kegiatan dalam analisis data kualitatif, yaitu:

- 1) Reduksi Data, merupakan proses penyempurnaan data, baik pengurangan terhadap data yang dianggap kurang perlu dan tidak relevan maupun penambahan data yang dirasa masih kurang. Data yang perlu dilapangan

⁵⁰Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 155

⁵¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta), 2002, h. 135

⁵²Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 89

mungkin jumlahnya sangat banyak⁵³. Reduksi data merangkum, memilih, hal-hal yang pokok dan memfokuskan data yang penting, dengan demikian data yang direduksi dapat memberikan gambaran dari penelitian dengan jelas dan terperinci sehingga mempermudah peneliti untuk melanjutkan penelitian selanjutnya.

2) Penyajian data

Dalam penelitian ini data yang telah direduksi kemudian dipahami oleh peneliti, maka data tersebut perlu disajikan, bentuk penyajian data nya adalah berupa teks naratif (pengungkapan secara tertulis)⁵⁴. Tujuan dari penyajian data tersebut untuk mempermudah peneliti dalam mendeskripsikan data pada suatu peristiwa dalam penelitian, sehingga mempermudah dalam mengambil kesimpulan.

3) Penarikan kesimpulan

Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari hasil data yang sudah dilakukan dan tahap ini penarikan kesimpulan akan menjawab rumusan masalah sejak awal.

⁵³Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta : Universitas Indonesia Press, 2009), hal 16.

⁵⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*),..... hal. 249

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Mukim Sedar, Kecamatan Samadua, Kabupaten Aceh Selatan. Kecamatan Samadua merupakan salah satu dari 18 Kecamatan di Kabupaten Aceh Selatan dengan luas wilayah 112,91 km². Kecamatan ini berbatasan dengan Gunung Kerambil dan Tapaktuan sebelah selatan, Kecamatan Sawang sebelah utara, Samudra Hindia sebelah barat dan Bukit Barisan sebelah timur. Kecamatan Samadua terdiri dari 4 mukim yaitu Sedar, Suaq, Kasik Putih dan Pantan Luas, yang terdiri dari 28 desa yaitu Air Sialang Hilir, Air Sialang Hulu, Air Sialang Tengah, Alur Pinang, Alur Simerah, Balai, Baru, Batee Tunggal, Dalam, Gadang, Gunung Cut, Gunung Ketek, Jilatang, Kota Baru, Kuta Blang, Ladang Kasik Putih, Ladang Pantan Luas, Luar, Lubuk Layu, Madat, Payonan Gadang, Suaq Hulu, Subarang, Arafah, Tampang, Tengah, Ujung Kampung, dan Ujung Tanah.

Menurut data kependudukan pada tahun 2019, jumlah penduduk di Kecamatan Samadua adalah sekitar 15,058 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sekitar 7,361 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sekitar 7,697 jiwa. Pada umumnya penduduk Kecamatan Samadua bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Bahasa yang digunakan di Kecamatan Samadua adalah bahasa Anak Jame, bahasa Aceh, dan bahasa Indonesia.

Berikut adalah data orangtua tunggal di Mukim Sedar sebagai berikut:

Tabel 4.1 Data Jumlah Orangtua Tunggal

No	Nama Orangtua	Umur	Nama Anak	Umur	Desa
1.	Irna Diyanti	39 Tahun	M. Dava	5 Tahun	Alur Pinang
2.	Afdhal	40 Tahun	Syahrul Mubaraq	5 Tahun	Kuta Blang
3.	Erlina	41 Tahun	Farid Arrayyan	6 Tahun	Gunong Cut

B. Hasil Penelitian

1. Peran Ayah dan Ibu Tunggal

Orang tua tunggal merupakan orang tua yang hanya sendiri dalam mengasuh anak. Menjadi orang tua tunggal memiliki banyak tantangannya disebabkan ibu atau ayah yang menjadi orang tua tunggal diharapkan unruk mampu memerankan kedua-duanya sebagai ayah maupun ibu. Setelah dilakukan wawancara pada responden sehingga mendapatkan data dari responden yaitu bagaimana peran ayah tunggal dan ibu tunggal dalam menanamkan Nilai Agama Islam pada anak.

Berikut hasil wawancara dengan orang tua tunggal:

1) Peran Ayah Tunggal

a. Tauhid/Akidah

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, dijelaskan peran orang tua dalam memberikan pendidikan iman yang paling utama untuk anak yaitu mengadzankan anak beserta mengenalkan sang pencipta yaitu Allah SWT beserta RasulNya. Hal itu sesuai dengan pendapat sebagai berikut:

“Saya mengadzakn anak saya ketika lahir. Saya memperdengarkan lagu-lagu islami serta rukun islam dan rukun iman kepadanya”⁵⁵

b. Ibadah

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, dijelaskan peran orang tua dalam memberikan pendidikan ibadah yang paling utama untuk anak adalah mengajari anak gerakan-gerakan shalat dan membawanya ke Mesjid agar anak mengetahui dan terbiasa mengerjakan shalat dari sejak dini. Selain mengajarkan anaknya gerakan shalat dirumah, beliau juga membawa anaknya ke mesjid dan belajar di TPQ milik keluarganya. Begitu juga R terkadang membawa anaknya ikut serta untuk shalat berjama'ah di mesjid.

Hal ini sesuai dengan pendapat sebagai berikut:

“Saya selalu membiasakan anak untuk ikut shalat dari masih kecil, tidak hanya dirumah namun juga saya bawa ke mesjid meskipun masih ada kesalahan. Selain itu kebetulan dirumah ada TPQ, otomatis dia juga belajar disana”.⁵⁶

“Caranya saya mengajarkan langsung ketika shalat sehingga dia menirunya. Sesekali saya membawanya kemesjid untuk shalat berjama'ah”.⁵⁷

c. Akhlak

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, dijelaskan peran orang tua dalam memberikan pendidikan akhlak untuk anak adalah mengenalkan perbuatan baik dan buruk sehingga anak mampu memahami bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk membedakan perbuatan yang baik dan buruk,

⁵⁵ Afdhal, *Orangtua Tunggal Desa Kuta Blang, Wawancara Tanggal 17 Juli 2022.*

⁵⁶ Afdhal, *Orangtua Tunggal Desa Kuta Blang, Wawancara Tanggal 17 Juli 2022.*

⁵⁷ Rasyidin, *Orangtua Tunggal Desa Kuta Blang, Wawancara Tanggal 87 Juli 2022.*

memilih dan melakukan perbuatan yang baik, dan mengetahui akibat-akibat dari perbuatan yang baik dan buruk.

Contohnya membiasakan anak untuk selalu menghormati orang yang lebih tua karena itu merupakan salah satu perbuatan baik, mengajarkan sikap kejujuran, dan mengajarkan anak untuk tidak merebut barang yang bukan hak miliknya. Hal ini sesuai dengan pendapat sebagai berikut:

“Saya membiasakan anak saya menghormati orang yang lebih tua darinya yaitu ketika bertemu anak langsung salim dan jika lewat didepan orang ramai harus bersikap sopan”⁵⁸

Orangtua perlu mengajarkan kalimat Thoyyibah ini. Setiap orangtua ingin memiliki anak yang pintar dan sopan. Namun, perilaku anak tersebut terkadang tidak bisa didapatkan begitu saja. Anak yang memiliki nilai sopan santun yang baik, tidak lepas dari peran orangtuanya. Anak yang sopan akan disukai dan mudah diterima oleh teman-temannya maupun lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan pendapat J salah satu informan sebagai berikut:

“Saya membiasakan anak saya selalu salim dengan orang yang lebih tua ketika berjumpa. Saya juga mengajarkan kepada anak saya ketika berjalan didepan orangtua menundukkan kepala dan meminta permisi untuk lewat. Begitu juga ketika ingin memasuki rumah saya membiasakannya untuk mengucapkan salam”⁵⁹

⁵⁸ Afdhal, *Orangtua Tunggal Desa Kuta Blang, Wawancara Tanggal 17 Juli 2022*

⁵⁹ Jumaidi, *Orangtua Tunggal Desa Kuta Blang, Wawancara Tanggal 18 Juli 2022.*

2) Peran Ibu Tunggal

a. Tauhid/Akidah

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, dijelaskan peran orang tua dalam memberikan pendidikan iman yang paling utama untuk anak yaitu mengadzankan atau mengikamahkan anak. Hal itu sesuai dengan pendapat sebagai berikut:

“Ketika anak saya lahir langsung diadzankan oleh ayahnya”⁶⁰

b. Ibadah

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, dijelaskan peran orang tua dalam memberikan pendidikan ibadah yang paling utama untuk anak adalah mengajari anak gerakan-gerakan shalat dan membawanya ke Mesjid agar anak mengetahui dan terbiasa mengerjakan shalat dari sejak dini, Namun ibu tunggal di Kecamatan Samadua hanya membawa anaknya ke Mesjid ketika Hari Raya dan bulan Ramadhan . Hal ini sesuai dengan pendapat sebagai berikut:

“Cara saya mengajarkan gerakan shalat dengan cara mempraktekkan langsung ketika saya sedang shalat. Saya hanya membawanya kemesjid ketika bulan Ramadhan, hari raya ‘Idul Fitri dan ‘Idul Adha”.⁶¹

Hal ini juga sama dilakukan oleh E yang hanya membawanya kemesjid ketika bulan Ramdhan, Hari raya ‘Idul Fitri dan ‘Idul Adha. Meskipun begitu ia selalu mengajak anaknya untuk shalat dirumah bersamanya. Namun ketika di hari jum’at terkadang anaknya dibawa oleh

⁶⁰ Irna Dayanti, *Orangtua Tunggal Desa Kuta Blang, Wawancara Tanggal 16 Juli 2022*

⁶¹ Herlina Sari, *Orangtua Tunggal Desa Kuta Blang, Wawancara Tanggal 15 Juli 2022*

abangnya untuk ikut melaksanakan shalat jum'at dimesjid. Hal ini sesuai dengan pendapat sebagai berikut:

“Cara saya mengajarkan gerakan shalat dengan cara mempraktekkan langsung ketika saya sedang shalat. Selain dengan saya, abangnya juga ikut mengajarkan gerakan shalat. Saya hanya membawanya kemesjid ketika hari raya ‘Idul Fitri dan ‘Idul Adha. Namun terkadang di hari jum’at adek dibawa oleh abangnya untuk ikut shalat jum’at”.⁶²

c. Akhlak

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, dijelaskan peran orang tua dalam memberikan pendidikan akhlak untuk anak adalah mengenalkan perbuatan baik dan buruk sehingga anak mampu memahami bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk membedakan perbuatan yang baik dan buruk, memilih dan melakukan perbuatan yang baik, dan mengetahui akibat-akibat dari perbuatan yang baik dan buruk. Contohnya seperti memberi pemahaman kepada anak bahwa tidak boleh mengambil barang yang bukan milik kita, segera kembalikan kepada pemiliknya dan mengajarkan anak untuk tidak boleh memukul teman, karena itu merupakan perbuatan yang tidak baik. Hal ini sesuai dengan pendapat sebagai berikut:

“Ada, seperti ketika memukul orang saya melarangnya dan memberitahu bahwa itu dosa.”⁶³

“Ada, saya melarangnya untuk tidak mengambil barang milik orang lain. Jika mendapati barang kawan yang hilang, maka harus dikembalikan.”⁶⁴

Setiap orangtua ingin memiliki anak yang pintar dan sopan. Namun, perilaku anak tersebut terkadang tidak bisa didapatkan begitu saja. Anak

⁶² Erlina, *Orangtua Tunggal Desa Kuta Blang, Wawancara Tanggal 17 Juli 2022*

⁶³ Erlina, *Orangtua Tunggal Desa Kuta Blang, Wawancara Tanggal 17 Juli 2022*

⁶⁴ Irna Dayanti, *Orangtua Tunggal Desa Kuta Blang, Wawancara Tanggal 16 Juli 2022*

yang memiliki nilai sopan santun yang baik, tidak lepas dari peran orangtuanya. Anak yang sopan akan disukai dan mudah diterima oleh teman-temannya maupun lingkungan sekitar. Hal ini sesuai dengan pendapat salah satu informan sebagai berikut:

“Saya mengajari kesopanan kepada anak dengan cara mengajarnya ketika berbicara dengan orang tua harus sopan. Setiap pulang sekolah Salim dengan orang yang ada dirumah.”⁶⁵

“Saya mengajari kesopanan kepada anak dengan cara mengajarkan dia ketika pulang sekolah salim dengan orang yang ada dirumah”.⁶⁶

2. Kendala orang tua tunggal dalam menanamkan nilai agama pada anak.

1) Kendala Ayah Tunggal

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan ayah tunggal, kendala yang banyak dihadapi sebagai orangtua tunggal dalam membentuk nilai agama yaitu pendidikan iman, ibadah dan akhlak adaalah masalah ekonomi yang kurang untuk memenuhi kebutuhan anaknya dan harus bekerja dari pagi hingga sore. Ayah tunggal hanya memiliki sedikit waktu dalam membentuk nilai agama anaknya, sehingga anak terlalu banyak bersama dengan keluarganya. Namun meskipun begitu mereka tetap dekat dengan anaknya. Hal ini sesuai dengan pendapat sebagai berikut:

“Saya memiliki kendala dalam segi waktu yang terlalu sibuk. Anak saya terlalu aktif sehingga agak susah diatur. Namun dalam menanamkan nilai agama saya lebih berperan daripada keluarga”.⁶⁷

⁶⁵ Erlina, *Orangtua Tunggal Desa Kuta Blang, Wawancara Tanggal 17 Juli 2022*

⁶⁶ Irna Dayanti, *Orangtua Tunggal Desa Kuta Blang, Wawancara Tanggal 16 Juli 2022*

⁶⁷ Afdhal, *Orangtua Tunggal Desa Kuta Blang, Wawancara Tanggal 17 Juli 2022*

2) Kendala Ibu Tunggal

Berdasarkan dari hasil wawancara dengan ibu tunggal, kendala yang banyak dihadapi sebagai orangtua tunggal dalam membentuk nilai agama yaitu pendidikan iman, ibadah dan akhlak adaalah masalah ekonomi yang kurang untuk memenuhi kebutuhan anaknya dan harus bekerja dari pagi hingga sore. Hal ini sesuai dengan pendapat sebagai berikut:

“Kendala saya adalah waktu, jadi anak saya titipkan di PAUD. Saya hanya ketika malam bisa bersama anak dan juga dihari libur”.⁶⁸

Namun ada yang memilih untuk tidak bekerja karena ingin fokus terhadap anaknya. Hal ini sesuai dengan pendapat sebagai berikut:

“Kendala saya disini adalah harus menjadi orang tua yang berperan ganda, karena anak saya lebih patuh terhadap ayah daripada saya. Namun saya berusaha yang terbaik untuk anak dalam menanamkan nilai agama. Semenjak suami saya meninggal, saya memilih lebih banyak waktu bersama anak daripada waktu untuk bekerja”⁶⁹

C. Pembahasan

1. Nilai Tauhid/Akidah

Berdasarkan pembahasan di atas maka diketahui bahwa peran *single parent* dalam mengajarkan nilai keimanan pada anak sejak dini sudah dilakuakn dengan baik. Orang tua harus memberitahu bahwa ada sesuatu zat yang menguasai seluruh alam ini karena dialah yang menciptakan semua yang ada. Sedangkan manusia mengetahuinya dari manusia-manusia pilihan Allah SWT yang dekat dengannya, dan yang paling dekat dengan Allah SWT diantara Rasul-rasulnya itu adalah Muhammad SAW. Maka melalui pengenalan seperti

⁶⁸ Irna Dayanti, *Orangtua Tunggal Desa Kuta Blang, Wawancara Tanggal 16 Juli 2022*

⁶⁹ Erlina, *Orangtua Tunggal Desa Kuta Blang, Wawancara Tanggal 17 Juli 2022*

ini, sudah tertanam dalam pikiran anak bahwa Allah SWT adalah yang menciptakan semuanya dan nabi Muhammad serta Rasul-rasulnya lainnya merupakan orang yang berjasa dalam menyampaikan ajaran Allah dan Rasulullah dapat melalulantunan sholawat, lagu-lagu religi yang berhubungan dengan Rasulullah, sehingga Syair lgu itu akan membekas pada jiwa dan diri anak.⁷⁰

2. Nilai Ibadah

Berdasarkan observasi, wawancara, dilapangan peneliti memperoleh data mengenai peran orang tua *single parent* dalam menanamkan nilai ibadah yaitu dengan sering-sering mencontohkan tata cara solat dan mengingatkannya, mengajarkannya mengaji dan membiasakan memperdengarkan ayat-ayat pendek.

Sebagaimana Hasbullah juga mengatakan bahwa agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecil. Seseorang yang waktu kecilnya tidak dapat pendidikan agama, maka pada dewasanya iya tidak merasa penting akan adanya agama dalam hidupnya.⁷¹

3. Nilai Akhlak

Berdasarkan paparan data diatas orang tua sebagai tempat pendidikan pertama untuk memberikan contoh akhlak yang baik kepada anak yaitu dengan cara membiasakan dan menunjukkan hal-hal yang baik dari orang tua sendiri

⁷⁰ Zaakiah Darajat, Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah, (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm. 47.

⁷¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Agama Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 21.

seperti orang tua selalu mencontohkan dengan bertutur kata yang baik, menunjukkan sikap dengan baik seperti mengucapkan salam ketika mau masuk kedalam rumah, bersalaman dengan orang tua atau keluarga ketika berangkat dan pulang sekolah, bahkan orang tua mengontrol dan menjaga dirinya supaya tidak berkata dan melakukan hal-hal yang buruk di depan anak-anaknya seperti tidak meluarkan kata-kata kotor di depan anak karena anak usia dini akan mengikuti apa yang sering di dengar dan di lihat dalam hidupnya sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dikatakan bahwa peran orang tua *single parent* dalam menanamkan nilai akhlak pada anak sejak dini sudah diberikan dengan baik. Sebagaimana dalam jurnal Tarbiyah Raudah mengatakan anak akan meniru apa-apa yang dilakukan oleh orang tuanya baik dari penglihatan, pendengaran, dan tingkah laku baik, yang buruk, yang tidak sengaja, maupun yang sengaja.⁷²

Secara umum, ayah dan ibu memiliki peran yang sama dalam pengasuhan anak-anaknya. Namun, ada sedikit perbedaan dalam sentuhan dari apa yang ditampilkan oleh ayah dan ibu. Peran ibu, antara lain: Menumbuhkan perasaan sayang, cinta, melalui kasih sayang dan kelembutan seorang ibu, menumbuhkan kemampuan berbahasa dengan baik kepada anak, mengajarkan anak perempuan berperilaku sesuai jenis kelaminnya dan baik. Peran ayah, antara lain: menumbuhkan rasa percaya diri dan berkompeten kepada anak, membimbing

⁷² Raudhah, "Peran Orang Tua dalam Mengajarkan Pendidikan Solat Pada Anak Sekolah Usia Dini", *Jurnal Tarbiyah*, Vol 06. Nomor 1, januarai 2018, ISSN 2338-2163, hal 7.

anak agar mampu berprestasi, dan mengajarkan anak untuk memiliki sikap tanggung jawab.⁷³

Pestalozzi menganggap bahwa ibu merupakan pahlawan dalam pendidikan anak mereka. Ibu merupakan orang yang mendorong anaknya untuk belajar sejak mereka dilahirkan.⁷⁴ Menurut Fithriani Gade dalam Zubaedi, peran ibu dalam pendidikan anak lebih utama dan dominan daripada peran ayah. Hal ini dapat dipahami bahwa ibu merupakan orang yang lebih banyak menyertai anak-anaknya sejak anak itu dilahirkan yaitu mendidik akhlak maupun kepribadian anak. Mereka mengawasi tingkah laku anaknya dengan menanamkan perilaku terpuji, serta tujuan-tujuan yang mulia. juga dikatakan bahwa pengaruh ibu terhadap anaknya dimulai sejak dalam usia kandungan.⁷⁵

Keluarga-keluarga di Indonesia umumnya memberikan petunjuk yang jelas bahwa tugas mendidik anak dan perawatan menjadi urusan ibu. Majalah maupun buku yang membahas mengenai mendidik anak sebagian besar ditujukan kepada kaum ibu. Pada umumnya peran ayah diketahui hanyalah sebagai kepala rumah tangga yang bertanggung jawab dalam mencari nafkah. Sementara itu pada kenyataannya peran ayah tidak cukup hanya dengan mencari nafkah saja akan tetapi juga perlu dalam menanamkan nilai-nilai agama pada anak . Perlu

⁷³Istina Rahmawati, *Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak*. (Jawa Tengah: Bimbingan Konseling Islam 2015), Vol.6, No.1. hal 14.

⁷⁴Soemiati Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003). hal. 5.

⁷⁵ Zubaedi, *Optimalisasi Peranan Ibu dalam Mendidik Karakter Anak Usia Dini Pada Zaman Now*. (Bengkulu, IAIN Bengkulu, Juli 2019, VOL. 3 NO. 1), hal. 52.

dibenarkan bahwa mendidik, mengasuh, mengajarkan, bukan hanya tugas ibu saja akan tetapi ayah juga memiliki peran yang sangat penting bagi anak.⁷⁶

Hal tersebut dibuktikan oleh pernyataan dari salah satu informan E bahwa peran antara ibu dan ayah dalam membentuk nilai agama pada umumnya sama, akan tetapi memiliki perbedaan dalam cara mendidiknya. Ibu mendidik anak penuh dengan kelembutan, kasih sayang, dan ibu lebih cenderung lebih banyak bicara secara verbal yaitu lebih menggunakan kata penegasan, cenderung lebih mengekspresikan dengan lebih jelas dan membicarakan masalah yang melibatkan disiplin. Sedangkan ayah lebih tegas dalam mendidik anak dan tidak banyak bicara seperti yang dilakukan ibu. Pada umumnya ayah berkata singkat dan langsung pada intinya.

Orangtua tunggal memiliki tugas yang sangat berat, bukan hanya mendidik anak, juga harus memenuhi kebutuhan hidupnya. Ketika sudah tidak memiliki suami ataupun istri, peran orangtua tunggal kurang efektif, sehingga mereka terkadang meminta bantuan dari keluarga untuk membantu pengawasan terhadap anak, bahkan membantu dalam pendidikan agama anak yang dikarenakan orangtua tunggal memiliki sedikit waktu bersama anaknya.

Hal tersebut dibuktikan oleh pernyataan dari salah satu informan AF bahwa ia memiliki kendala dalam segi waktu yang terlalu sibuk untuk bekerja. Sehingga memiliki sedikit waktu bersama anaknya. Namun ia berusaha memberikan yang terbaik untuk anaknya.

⁷⁶ Sinta Krisnawati, Rohita, *Peran Ayah Dalam Menanamkan Nilai Ibadah Pada Anak Usia 4-5 Tahun*. (Jakarta Selatan: Jurnal AUDHI, 2020), Vol.2, No.2, hal.96.

Waktu luang tidak terlepas dari pada aktivitas yang bersifat rekreatif ataupun melakukan aktivitas lain yang dapat menambah wawasan pengetahuan dan meningkatkan keterampilan diri.⁷⁷ Waktu luang yang digunakan berkaitan dengan kemampuan melakukan perencanaan dan menggunakan waktu secara efektif dalam mendidik anak. waktu luang harus digunakan orangtua dengan sebaik mungkin secara efektif dalam kehidupan sehari-hari untuk melakukan perencanaan seperti memberikan bimbingan, pendidikan dan perawatan sehingga komunikasi anak dengan orangtua terus terjalin.⁷⁸

Meskipun adanya perbedaan dan kendala yang dialami, semua yang diajarkan oleh orang tua agar anak dapat mempelajari hukum-hukum ibadah sejak masa pertumbuhannya. Sehingga ketika anak tumbuh besar, ia telah terbiasa melakukan dan terdidik untuk menaati Allah SWT, melaksanakan hak-Nya, bersyukur kepada-Nya, kembali kepada-Nya, berpegang teguh kepada-Nya, bersandar kepada-Nya dan berserah diri kepada-Nya.

⁷⁷Desianan Hidayanti, *Aktivitas Waktu Luang (Leisure) Anak Jalanan di Sekitar Simpang Lima Kota Semarang (Studi Anak Jalanan Binaan Yayasan Setara)*, *Journal Of Non Formal Education and Community Empowerment*, Vol.1, No.2 (Agustus 2012), hal.8.

⁷⁸ Rosmini, dkk, *Pedoman Penggunaan Alat Untuk Mengukur Pengasuhan*” Pusat Studi Gender dan Anak UIN Alauddin Makassar (PSGA UIN Alauddin Makassar: Romangpolong, 15 November, 2019), hal.5.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan analisa data tentang Peran orang tua tunggal dalam menanamkan Nilai Agama pada AUD di Mukim Sedar Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan tersebut dapat kesimpulan bahwa:

1. Bentuk-bentuk Peran *Single Parent* dalam mengajarkan nilai keagamaan pada anak usia dini di Samadua Kabupaten Aceh Selatan Dapat dilihat dari tiga aspek yaitu: (1), menanamkan keimanan dengan cara orang tua *single parent* sering mengenalkan rukun islam dan rukun iman, dan menggunakan nyanyian dalam mengajarkan rukun iman, rukun islam, (2), Menanamkan nilai ibadah dengan cara orang tua *single parent* mengajarkan tata cara shalat, dan melakukan wudhu sebelum shalat dan mengajarkan mengaji dan selain itu juga memasukkannya ketempat mengaji, dan (3), Menanamkan akhlak dengan cara memberikan contoh dan membiasakan bertutur kata dengan baik, menunjukkan sikap dengan baik dan selalu berhati-hati dalam berperilaku.
2. Kendala dalam pelaksanaan peranan Orangtua Tunggal terhadap penanaman nilai agama pada anak yaitu: mereka kesulitan dalam membagi waktu untuk mendidik anak dan bekerja. Sehingga memiliki sedikit waktu untuk bersama anak, dan rata-rata anak lebih patuh terhadap ayah dari ibu. Tetapi ibu meyakini bahwa ia bisa

melewatinya. Mereka sangat menyadari bahwa tanpa suami peranan orang tua sangat tidak efektif, mereka harus memikirkan kebutuhan anak dan kebutuhan rumah jika hanya berdiam diri di rumah. Keterbatasan ekonomi orang tua tunggal sehingga orangtua tunggal jarang terbagi waktunya untuk anaknya.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan Peran orang tua tunggal dalam menanamkan Nilai Agama pada AUD di Samdaua Kabupaten Aceh Selatan ini maka menyampaikan saran kepada pihak-pihak yang berkaitan yang bertujuan untuk lebih meningkatkan tentang Peran orang tua tunggal ayah dan ibu dalam menanamkan Nilai Agama, diantaranya adalah :

1. Ayah atau ibu sebagai orangtua tunggal harus memaksimalkan perannya dalam mengasuh anak meskipun semua tanggung jawab keluarga ditanggung seorang diri tanpa pasangan. Pengasuhan harus terpenuhi untuk mendidik anak sesuai dengan didikan anak dengan orangtua lengkap serta sesuai dengan ajaran agama Islam.
2. Kepada orang tua tunggal agar lebih memperhatikan perkembangan anak-anaknya serta membagi waktu yang lebih banyak lagi, karena anak sangat membutuhkan waktu orang tuanya terhadap dirinya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2011. *“Hadist Sahih Bukhari Muslim”*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Afdhal, *Orangtua Tunggal Desa Kuta Blang*, Wawancara Tanggal 17 Juli 2022.
- Ali, Muhammad Daud. 2004. *“Pendidikan Agama Islam”*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim, 2009. *“Tuntunan Rasulullah dalam mengasuh anak”*, Terj. *Tuhfatul Maudud Bi Ahkamil Maulud* oleh Nabhani Idris”, Jakarta: studia press.
- Ananda, Rizki. 2017. *“Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini”*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Volume 1 Issue 1.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *“Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik”*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Daradjat, Zakiyah. 1979. *“Kesehatan Mental”*, Jakarta: Gunung Agung.
- Darajat, Zaakiah. 1995. *“Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah”*, Jakarta: Ruhama.
- Deni Maryani. 2014. *“Upaya Ibu Sebagai Orangtua Tunggal dalam Mendidik Anak Usia Dini”*, Diakses Kamis 08 Juli 2021 jam 15:30. Wib
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2007. *“Kamus Besar Bahasa Indonesia”*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dimiyati, Johni. 2013. *“Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya Pada Pendidikan Anak Usia Dini”*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Erlina, *Orangtua Tunggal Desa Kuta Blang*, Wawancara Tanggal 17 Juli 2022
- Fadillah, M. 2014. *“Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini”*, Jakarta: PT. Indeks.
- Hasan, Maimunah. 2011. *“PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)”*, Jogjakarta: DIVA Press.
- Hasbullah. 2003. *“Dasar-Dasar Ilmu Agama Islam”*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hidayah, Rifa. 2009. *“Psikologi Pengasuhan Anak”*, Malang: UIN Malang Press.

- Hidayanti, Desianan. 2012. “Aktivitas Waktu Luang (*Leisure*) Anak Jalanan di Sekitar Simpang Lima Kota Semarang (Studi Anak Jalanan Binaan Yayasan Setara)”, *Journal Of Non Formal Education and Community Empowerment*, Vol.1, No.2.
- Hurlock, E.B. 1999. “*Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*”. Edisi Kelima, Jakarta : Erlangga.
- Idi, Abdullah dan Safarina Hd. 2015. “*Etika Pendidikan (Keluarga, sekolah dan masyarakat)*”, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Iman, Muis dan Sad. 2009. “*Kholifah, Tarbiyatuna*”, Magelang: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Dayanti, Irna, *Orangtua Tunggal Desa Kuta Blang, Wawancara Tanggal 16 Juli 2022*
- Isma, Nur. 2016. “*Peranan Orangtua Tunggal (Single Parent) Dalam Pendidikan Moral Anak (Studi Kasus Delapan Orang Ayah Di Desa Songing Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai*”, Vol. 3, No. 1.
- Jamaludin, Dindin. 2013. “*Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*”, Bandung: Pustaka Setia.
- Krisnawati, Sinta dan Rohita. 2020. “*Peran Ayah Dalam Menanamkan Nilai Ibadah Pada Anak Usia 4-5 Tahun*”, Jakarta Selatan: Jurnal AUDHI, Vol.2, No.2.
- Marzuki. 2015. “*Pendidikan Karakter Islam*”, Jakarta: Amzah.
- Miles dan Huberman. 2009. “*Analisis Data Kualitatif*”, Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Moleong Lexy J. 2013. “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mujib, Abdul. 2008. “*Ilmu Pendidikan Islam*”, Jakarta: Kencana
- Musfiqon. 2012. “*Panduan Lengkap Metodologi Penelitian Pendidikan*”, Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Ningsih, Diah Ayu. 2000. “*Psikologi Perkembangan Anak*”, Yogyakarta: Pustaka Larasati.

- Nurhidayah. 2008. *"Pengaruh Ibu Bekerja dan Peran Ayah dalam Coparenting Terhadap Prestasi Belajar Anak"*, (Journal Soul, 1, 2). Diakses 03 Juni 2022, 16.41 WIB.
- Patmonodewo, Soemiati. 2003. *"Pendidikan Anak Prasekolah"*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Priyanto, Aris. 2014. *"Perkembangan Kreativitas pada Anak Usia Dini melalui Aktivitas Bermain"*, Jurnal Ilmiah Guru "COPE", No. 02/Tahun XVIII/November.
- Purwanto, M. Ngaliman. 2014. *"Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis"*, Bandung: Rosdakarya.
- Rahardjo, Susilo dan Gudnanto. 2011. *"Pemahaman Individu Teknik Non Tes"*, Kudus: Nora Media Enterprise.
- Rahim, Arhjayati. 2013. *"Peranan Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Remaja Putri Menurut Islam"*, Al-Ulum 13, No. 01.
- Rahmawati, Istina. 2015. *"Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak"*, Jawa Tengah: Bimbingan Konseling Islam, Vol.6, No.1.
- Raudhah. 2018. *"Peran Orang Tua dalam Mengajarkan Pendidikan Solat Pada Anak Sekolah Usia Dini"*, Jurnal Tarbiyah, Vol 06. Nomor 1, januari, ISSN 2338-2163.
- Rosmini, dkk. 2019. *"Pedoman Penggunaan Alat Untuk Mengukur Pengasuhan" Pusat Studi Gender dan Anak UIN Alauddin Makassar"*, PSGA UIN Alauddin Makassar: Romangpolong.
- Saniah, Nurul. 2016. *"Peran Orang Tua terhadap Kesuksesan Pendidikan Anak"*, Integritas, No. 1, Vol. 2.
- Segala, Syaful. 2009. *"Supervise Pembelajaran dan Profesi Pendidikan"* Bandung: Alfabeta.
- Siyoto, Sandu. 2015. *"Dasar Metodologi Penelitian"*, Sleman :Litersi Media Publishing.
- Sriyanti, Ika. 2019. *"Evaluasi Pembelajaran Matematika"*, Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sugiyono. 2014. *"Memahami Penelitian Kualitatif"*, Bandung: Alfabeta.

- Sulaiman, Fathiyah Hasan. 2003. *“Sistim Pendidikan Versi Al-Ghazaly”*, Bandung: Al-Ma’arif.
- Suryati, Meryland dan Emmy Solina. 2019. *“Peran Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Mendidik Anak Usia Dini Di Desa Lancang Kuning Utara”*, Vol.3, No.2.
- Syafaat, A’at dkk. 2008. *“Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)”*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Uhbiyati, Nur. 2009. *“Long Life Education: Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Sampai Lansia”*, Jakarta: Press.
- Yasin, A Fatah. 2008. *“Dimensi-dimensi Pendidikan Islam”*, Malang: UIN-Malang Press.
- Yurwanto. 2014. *“Pahami Peran Ayah Bagi Anak Mencegah Kekerasan Terhadap Anak”*, Arsip Artikel, Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya.
- Zainuddin, dkk, 1991. *“Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali”*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubaedi. 2019. *“Optimalisasi Peranan Ibu dalam Mendidik Karakter Anak Usia Dini Pada Zaman Now”*, Bengkulu, IAIN Bengkulu, Juli, VOL. 3 NO. 1



LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Pembimbing

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: B- 13821/Un.08/FTK/Kp.07.6/10/2022

TENTANG:
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FTK UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi dan ujian munaqasyah mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk pembimbing Skripsi tersebut yang dituangkan dalam Surat Keputusan Dekan. b. bahwa saudara yang tersebut namanya dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing skripsi.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 4. Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012, tentang Perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang perubahan Institusi Agama Islam negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 8. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
 10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/Kmk.05/2011, tentang penetapan istitusi agama Islam Negeri UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
 11. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang Kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;

Memperhatikan : Surat Sidang/Seminar Proposal Skripsi Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tanggal : 07 Januari 2022

MEMUTUSKAN

PERTAMA : Menunjukkan Saudara :
 1. Dr. Heliati Fajriah, MA
 2. Munawwarah, M.Pd
 Sebagai Pembimbing Pertama
 Sebagai Pembimbing Kedua

Untuk membimbing Skripsi
 Nama : Yarzi Napila
 NIM : 170210012
 Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
 Judul Skripsi : Peran Orang Tua Tunggal Dalam Membentuk Nilai Agama Anak Usia Dini Di Samadua Kabupaten Aceh Selatan

KEDUA : Pembiayaan honorarium pembimbing pertama dan kedua tersebut di atas dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2022

KETIGA : Surat Keputusan ini berlaku sampai akhir Semester Ganjil/Genap Tahun Akademik 2022/2023

KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam surat Keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
 Pada tanggal : 18 Oktober 2022
 An. Rektor
 Dekan

 Saiful Muluk

Tembusan
 1. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh sebagai laporan;
 2. Ketua Prodi PIAUD FTK;
 3. Pembimbing yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
 4. Mahasiswa yang bersangkutan.

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
 Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-8013/Un.08/FTK.1/TL.00/07/2022

Lamp : -

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
 Kepala Kantor Camat Kecamatan Samadua Kabupaten Aceh Selatan

Assalamu'alaikum Wr.Wb.
 Pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **YARZI NAPILA / 170210012**

Semester/Jurusan : X / Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Alamat sekarang : Jl. Laks. Malahayati Dusun Monsinget, Gampoeng Kajhu, Kec. Baitussalam, Kab. Aceh Besar

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Peran Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Nilai Agama Anak Usia Dini di Samadua Kabupaten Aceh Selatan**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 13 Juli 2022

an. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan
 Kelembagaan,



Berlaku sampai : 08 Agustus
 2022

Dr. M. Chalis, M.Ag.

Lampiran 3 Surat Balasan

 **PEMERINTAH KABUPATEN ACEH SELATAN**
KECAMATAN SAMADUA
Jln. Tgk. Salim Mahmud No. 320 Telp. (0656) 322951

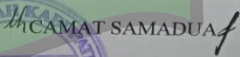
SURAT KETERANGAN TELAH SELESAI PENELITIAN
NOMOR : 70 / 378 / 2022

1. Sehubungan dengan surat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **YARZI NAPILA**
NIM : **170210012**
Semester : **Genap**
Alamat : **Jl. Laks. Malahayati Dusun Monsinget, Gampoeng Kajhu,
Kecamatan Baitussalam, Kab. Aceh Besar.**

2. Benar yang namanya tersebut diatas telah selesai melakukan penelitian di Kecamatan **Samadua Kabupaten Aceh Selatan**. Terhitung mulai tanggal 14 s/d 21 Juli 2022, untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul **"Peran Orang Tua Tunggal dalam Membentuk Nilai Agama Anak Usia Dini di Samadua Kabupaten Aceh Selatan"**

3. Demikian surat keterangan penelitian ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat di perlukan seperlunya.

Dikeluarkan di : **Samadua**
Pada Tanggal : **22 Juli 2022**
KECAMATAN SAMADUA

YUSMAN, S.Sos
Pembina
NIP. 19681229 200112 1 003



Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Yarzi Napila
 Nim : 170210012
 Tempat/Tgl Lahir : Air Berudang, 23 April 1999
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Alamat Domisili : Monsinget, Kajhu, Aceh Besar

Riwayat Pendidikan

SD/MI : MIN 7 Aceh Selatan
 SMP/MTs : MTsN1 Aceh Selatan
 SMA/MA : MAN 1 Aceh Selatan
 Perguruan Tinggi : Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. UIN Ar-raniry Banda Aceh

Data Orangtua

Nama Ayah : Hidayat
 Nama Ibu : Eli Suriya
 Pekerjaan Ayah : PNS
 Pekerjaan Ibu : Mengurus Rumah Tangga
 Alamat Lengkap : Desa Kuta Blang, Kecamatan Samadua, Kabupaten Aceh Selatan

Banda Aceh, 23 Desember 2022

Penulis,

Yarzi Napila

Lampiran 5 Daftar Wawancara

No	Pertanyaan	Ayah AF	Ibu E	Ibu ID
1.	Adakah ketika pertama anak lahir diadzankan oleh Ayah? Jika tidak mempunyai ayah, siapakah yang mengadzankannya?	Ada, saya yang mengadzankan.	Ada, diadzankan oleh ayahnya.	Ada, ayahnya yang mengadzankan.
2.	Adakah Ayah/Ibu membawa serta anak untuk beribadah kemesjid?	Ada, hampir tiap magrib saya selalu membawanya ikut serta ke mesjid. Di hari jum'at terkadang dia tidak mau ikut.	Ada, saya hanya membawanya kemesjid ketika hari raya 'Idul Fitri dan 'Idul Adha. Namun terkadang di hari jum'at adek dibawa oleh abangnya untuk ikut shalat jum'at.	Ada, saya hanya membawanya kemesjid di saat bulan ramadhan dan hari raya 'Idul Fitri dan 'Idul Adha.
3.	Bagaimana cara Ayah/Ibu mengajarkan gerakan shalat kepada anak?	Sudah saya ajarkan. Karena sudah terbiasa melihat saya dan membawanya ikut shalat berjama'ah meskipun masih ada kesalahan. Kebetulan di rumah ada TPQ, otomatis dia juga belajar.	Cara saya mengajarkan gerakan shalat dengan cara mempraktekkan langsung ketika saya sedang shalat. Selain dengan saya, abangnya juga ikut mengajarkan gerakan shalat.	Caranya ketika saya shalat, dia meniru setiap gerakannya.
4.	Bagaimana cara Ayah/Ibu mengajarkan kesopanan dalam rumah kepada anak?	Insyaallah jika bertemu orangtua ketika saya suruh salai dia langsung salim, malahan ketika dia hendak berjalan didepan orangtua selalu menundukkan kepala.	Dengan cara mengajarnya ketika berbicara dengan orang tua harus sopan. Setiap pulang sekolah Salim dengan orang yang ada di rumah.	Dengan cara mengajarkan dia ketika pulang sekolah salim dengan orang yang ada di rumah.
5.	Adakah Ayah/Ibu mengajarkan mana yang benar dan salah kepada anak? Bagaimana caranya?	Ada, saya selalu memberikan pemahaman mana yang baik dan mana yang tidak boleh dikerjakan.	Ada, seperti ketika memukul orang saya melarangnya dan memberitahu bahwa itu dosa.	Ada, saya melarangnya untuk tidak mengambil barang milik orang lain. Jika mendapati barang kawan yang hilang, maka harus dikembalikan.
6.	Adakah Ayah/Ibu	Ada, setiap	Ada, setiap tibanya waktu	Ada, setiap tibanya waktu

	membiasakan anak untuk shalat? Bagaimana cara membiasakannya?	tibanya waktu shalat saya membiasakannya untuk mengikuti saya shalat.	shalat saya membiasakannya untuk mengikuti saya shalat, jika saya tidak bisa shalat terkadang abangnya yang mengajarnya. Meskipun ketika shalat masih melihat ke kita tetap ditiru gerakannya. Setelah shalat langsung berdo'a untuk ayah.	shalat saya membiasakannya untuk mengikuti saya shalat.
7.	Bagaimana Ayah/Ibu mengajarkan kepada anak untuk bersikap jujur, sopan dan hormat?	Cara saya mengajarkan otomatis dari hal yang paling kecil. Misalnya kita beli kue, otomatis orang dirumah pasti ramai. Jadi jika saya membeli kue 10 buah dan orang yang ada dirumah 10 orang, jadi otomatis setiap satu orang dapat 1. Jadi saya lebih tegas, ini cukup satu saja karena kita ramai, karena jika ambil dari satu jadi untuk orang lain tidak ada. Itu merupakan contoh yang paling sederhana.	Ada, sering. Misalnya adek ketika ke kedai berapa uang kembali?, bilang berapa kembali. Jika adek membeli bilang sama mamak. Begitu juga ketika mengambil uang yang terletak disitu, saya tanyakan dulu berapa yang dia ambil.	Saya mebiasakannya selalu untuk berkata jujur.
8.	Adakah Ayah/Ibu mengajak anak dalam hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad Saw dan Isra' mi'raj.	Insyaallah saya selalu membawa dia ikut serta dalam acara Maulid Nabi Saw.	Ada, setiap ada acara di mesjid dia dibawa oleh abangnya. Meskipun belum paham, namanya anak kecil. Namun dia anak yang penasaran, apapun itu selalu bertanya kepada saya beda dengan abangnya. Setiap saya pergi kemanapun saya selalu membawanya.	Tidak ada, karena waktu saya yang terlalu sibuk bekerja, jadi tidak sempat membawanya ke acara-acara seperti Maulid Nabi Saw. Namun terkadang dia dibawa oleh abangnya ke acara-acara seperti itu.
9.	Bagaimana kendala Ayah/Ibu dalam	Yang pertama waktu yang terlalu	Pertama, kita ganti suami kita juga harus berperan sebagai	Namanya saja anak kecil, agak susah karena kadang-kadang

	menanamkan nilai agama?	sibuk. Memang waktu untuk anak itu harus. Yang kedua dia terlalu aktif. Ketika saya suruh duduk, Cuma sebetar dia mau. Disaat saya ajarkan dia mengajai Cuma 2 menit yang betah habistu lari.	ibu juga. Jika masalah agama contohnya mengajarkan shalat, wdhu meskipun belum sempurna pokoknya kita ajarkan. Kedua, saya tidak mampu untuk bekerja karena kasihan anak tinggal. Dulu saya pernah mengajar di PAUD. Alhamdulillah masih ada anak pertama yang membantu dalam perekonomian. Jika saya bekerja sayang anak dari pagi sampai sore ditinggal tidak ada yang memasak. Saya tidak mau anak saya terlantar. Setahun kepergian suami, saya memutuskan untuk berhenti jadi guru PAUD. Ditambah anak saya bertingkah dan selalu minta pergi sama ayahnya, sehingga saya tertekan karena posisi menjadi orang tua tunggal. Karena anak saya sangat dekat dengan ayahnya.	belum terlalu paham. Ada juga nanti apa yang sudah dia tahu ditanyakan lagi. Dalam segi waktu sangat sedikit, dikarenakan saya kerja kantoran. Sehingga anak saya titipkan di PAUD dari pagi sampai sore. Palingan waktu malam dan hari-hari libur yang bisa saya ajarkan nilai agama padanya.
--	--------------------------------	--	---	---

Lampiran 6 Transkrip Wawancara

Nama : Erlina

Usia : 41 Tahun

Hari/Tanggal: Minggu/17 Juli 2022

Peneliti : “Assalamu’alaikum. Ibu boleh minta waktunya sebentar untuk wawancara tentang peran orangtua tunggal dalam membentuk nilai agama pada anak.”

Ibu Erlina : “Wa’alaikumussalam. Penelitian skripsi ya. Boleh dek. Dibagian apa dek?”

Peneliti : “PIAUD bu. Nama kakak siapa dan usia serta nama anak ibu yang paling terakhir?”

Ibu Erlina : “Erlina dek, umur 41 Tahun, nama anak saya Farid Arrayan 6 Tahun”.

Peneliti : “Ketika dia lahir adakah diadzankan oleh ayahnya?”

Ibu Erlina : “Ada, ayahnya memang yang mengadzankan.”

Peneliti : “Selama ini adakah ibu memperdengarkan do’a-do’a, lagu Islami, ucapan baik dan ayat Al-qur’an kepada Farid?”

Ibu Erlina : “Ada, sering. Selain dirumah, saya juga pernah membawanya ke PAUD karena disana selain kita mengajarkan anak orang lain juga sekalian anak kita meskipun dalam pengucapan belum lancar, karena kita tidak boleh terlalu memaksa anak. Selain do’a-do’a pendek, saya juga mengajarkan do’a untuk ayahnya. Selain menggunakan bahasa aceh juga menggunakan bahasa arab. Begitu juga dengan ayat-ayat Al-qur’an.”

Peneliti : “Apakah ibu pernah membawanya ikut serta ke mesjid untuk shalat berjama’ah?”

Ibu Erlina : “Ada, saya hanya membawanya ke mesjid ketika hari raya ‘Idul Fitri dan ‘Idul Adha. Namun terkadang di hari jum’at adek dibawa oleh abangnya untuk ikut shalat jum’at.”

Peneliti : “Bagaimana cara ibu mengajarkan gerakan shalat kepada anak?”

- Ibu Erlina : “Cara saya mengajarkan gerakan shalat dengan cara mempraktekkan langsung ketika saya sedang shalat. Selain dengan saya, abangnya juga ikut mengajarkan gerakan shalat.”
- Peneliti : “Bagaimana cara ibu mengajarkan kesopanan dalam rumah kepada anak?”
- Ibu Erlina : “Saya mengajarnya dengan cara ketika berbicara dengan orang tua harus sopan. Setiap pulang sekolah Sali dengan orang yang ada dirumah.”
- Peneliti : “Apakah ibu ada mengajarkan kepada anak untuk mengucapkan salam, terimakasih dan maaf? Bagaimana caranya?”
- Ibu Erlina : “Ada, ketika masuk ke dalam rumah apa yang diucapkan? Assalau’alaikum. Jika tidak ada yang menjawab salam dia tidak mau masuk. Karena sudah dibiasakan ketika saya bawa dia ke PAUD. Karena anak seumuran dia mudah menangkap.”
- Peneliti : “Adakah ibu mengajarkannya mana perbuatan yang benar dan mana perbuatan yang salah? Bagaimana caranya?”
- Ibu Erlina : “Ada, seperti ketika memukul orang saya melarangnya dan memberitahu bahwa itu dosa.”
- Peneliti : “Adakah ibu mengajarkan kepada anak menyayangi semua makhluk ciptaan Allah SWT? Bagaimana caranya?”
- Ibu Erlina : “Ada, anak saya sangat menyayangi kucing dan ayam namun dia takut. Saya bilang kalau itu adalah hewan sama juga seperti kita. Jika adek pukul, sama juga adek memukul ibu. Jangan sepak-sepak kucing ya neuk. “
- Peneliti : “Adakah ibu membiasakan anak untuk shalat? Bagaimana cara ibu membiasakannya?”
- Ibu Erlina : “Ada, setiap tibanya waktu shalat saya membiasakannya untuk mengikuti saya shalat, jika saya tidak bisa shalat terkadang abangnya yang mengajarnya. Meskipun ketika shalat masih melihat-lihat ke kita tetap ditiru gerakannya. Setelah shalat langsung berdo’a untuk ayah.”

- Peneliti : “Bagaimana ibu mengajarkan kepadanya untuk bersikap jujur, sopan dan hormat kepada orang?”
- Ibu Erlina : “Ada, sering. Misalnya adek ketika ke kedai berapa uang kembali?, bilang berapa kembali. Jika adek membeli bilang sama mamak. Begitu juga ketika mengambil uang yang terletak disitu, saya tanyakan dulu berapa yang dia ambil.”
- Peneliti : “Bagaimana ibu membiasakan anak ibu untuk mengucapkan kalimat-kalimat thayyibah seperti membaca Alhamdulillah dan memulai aktivitas membaca Bismillah?”
- Ibu Erlina : “Setiap ada yang memberi sesuatu selalu ucapkan Alhamdulillah. Apa bilang lagi dek?, semoga dimudahkan rezeki.”
- Peneliti : “Adakah ibu mengajak anak dalam hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad Saw dan Isra’ mi’raj.”
- Ibu Erlina : “Ada, setiap ada acara di mesjid dia dibawa oleh abangnya. Meskipun belum paham, namanya anak kecil. Namun dia anak yang penasaran, apapun itu selalu bertanya kepada saya beda dengan abangnya. Setiap saya pergi kemanapun saya selalu membawanya.”
- Peneliti : “Adakah ibu mengajak anak melihat ciptaan Allah SWT, seperti ke pantai, gunung dan lainnya?”
- Ibu Erlina : “Ada, kebetulan memang rumah saya dekat laut. Sambilan itu ketika dia teringat sama ayahnya saya bawa dia ke kuburan ayahnya.”
- Peneliti : “Apakah ibu memiliki kendala selama menjadi orangtua tunggal dalam menanamkan nilai agama?”
- Ibu Erlina : “Pertama, kita ganti suami kita juga harus berperan sebagai ibu juga. Jika masalah agama contohnya mengajarkan shalat, wdhu meskipun belum sempurna pokoknya kita ajarkan. Kedua, saya tidak mampu untuk bekerja karena kasihan anak tinggal. Dulu saya pernah mengajar di PAUD. Alhamdulillah masih ada anak pertama yang membantu dalam perekonomian. Jika saya bekerja sayang

anak dari pagi sampai sore ditinggal tidak ada yang memasak. Saya tidak mau anak saya terlantar. Setahun kepergian suami, saya memutuskan untuk berhenti jadi guru PAUD. Ditambah anak saya bertingkah dan selalu minta pergi sama ayahnya, sehingga saya tertekan karena posisi menjadi orang tua tunggal. Karena anak saya sangat dekat dengan ayahnya.”

Peneliti : “Iya bu. Semoga ibu bisa melewati ini semua, amin. Terimakasih telah meluangkan waktunya untuk saya”

Ibu Erlina : “Iya dek. Sama-sama. Semoga bermamfaat untuk adek.”



Nama : Irna Diyanti

Usia : 39 Tahun

Hari/Tanggal: Sabtu/16 Juli 2022

Peneliti : “Assalamu’alaikum. Kak, saya ingin mewawancarai kakak sebentar, boleh?”

Ibu Irna Diyanti : “Wa’alaikumussalam. Boleh dek. Wawancara tentang apa?”

Peneliti : “Tentang peran orangtua tunggal dalam membentuk nilai agama anak. Nama kakak siapa dan juga anak kakak?”

Ibu Irna Diyanti : “Oo iya. Nama kakak Irna diyanti, umur 39 tahun. nama anak Muhammad Dava, umur 4,5 tahun.”

Peneliti : “Ketika dia lahir adakah diadzankan oleh ayahnya?”

Ibu Irna Diyanti : “Ada, ayahnya yang mengadzankan.”

Peneliti : “Apakah selama ini kakak ada memperdengarkan do’a-do’a, lagu Islami, ucapan baik dan Al-qur’an kepada anak?”

Ibu Irna Diyanti : “Ada, saya memperdengarkan do’a-do’a pendek dan ayat-ayat Al-qur’an secara langsung dan sesekali saya menghidupkan murotal Al-qur’an lewat youtube.”

Peneliti : “Adakah kakak membawa serta anak untuk shalat berjama’ah ke mesjid?”

Ibu Irna Diyanti : “Ada, saya hanya membawanya kemsejid di saat bulan ramadhan dan hari raya ‘Idul fitri dan ‘Idul Adha.”

Peneliti : “Bagaimana cara kakak mengajarkan gerakan shalat kepada anak?”

Ibu Irna Diyanti : “Caranya ketika saya shalat, dia meniru setiap gerakannya.”

Peneliti : “Bagaimana cara kakak mengajarkan kesopanan dalam rumah kepada anak?”

Ibu Irna Diyanti : “Dengan cara mengajarkan dia ketika pulang sekolah salim dengan orang yang ada dirumah.”

- Peneliti : “Adakah kakak mengajarkannya untuk mengucapkan salam, terimakasih dan maaf? Bagaimana caranya?”
- Ibu Irna Diyanti : “Ada, setiap masuk kedalam rumah mengucapkan salam.”
- Peneliti : “Adakah kakak mengajarkan mana perbuatan yang benar dan mana perbuatan yang salah kepada anak? Bagaimana caranya?”
- Ibu Irna Diyanti : “Ada, saya melarangnya untuk tidak mengambil barang milik orang lain. Jika mendapati barang kawan yang hilang, maka harus dikembalikan.”
- Peneliti : “Adakah kakak mengajarkan kepadanya untuk menyayangi semua makhluk ciptaan Allah SWT? Bagaimana cara kakak mengajarkannya?”
- Ibu Irna Diyanti : “Ada, saya selalu mengingatkan untuk tidak menyakiti kucing, seperti memukul itu tidak boleh.”
- Peneliti : “Apakah kakak ada membiasakan anak kakak untuk shalat? Bagaimana cara membiasakannya?”
- Ibu Irna Diyanti : “Ada, setiap tibanya waktu shalat saya membiasakannya untuk mengikuti saya shalat.”
- Peneliti : “Bagaimana kakak mengajarkan kepada anak kakak untuk bersikap jujur, sopan dan hormat?”
- Ibu Irna Diyanti : “Saya mebiasakannya selalu untuk berkata jujur.”
- Peneliti : “Bagaimana kakak membiasakannya untuk mengucapkan kalimat-kalimat thayyibah seperti membaca Alhamdulillah dan memulai aktivitas membaca Bismillah?”
- Ibu Irna Diyanti : “Seperti kalimat Bismillah, saya membiasakan sebelum makan membaca Bismillah kemudian membaca do’a makan.”
- Peneliti : “Pernahkah kakak mengajak anak kakak menghadiri hari besar Islam seperti Maulid Nabi Muhammad Saw dan Isra’ mi’raj.”
- Ibu Irna Diyanti : “Tidak ada, karena waktu saya yang terlalu sibuk bekerja, jadi tidak sempat membawanya ke acara-acara seperti Maulid Nabi

Saw. Namun terkadang dia dibawa oleh abangnya ke acara-acara seperti itu.”

Peneliti : “Adakah kakak mengajak anak melihat ciptaan Allah SWT, seperti ke pantai, gunung dan lainnya?”

Ibu Irna Diyanti : “Ada, dihari libur saya membawanya jalan-jalan melihat pantai.”

Peneliti : “Bagaimana kendala kakak sebagai orangtua tunggal dalam membentuk nilai agama anak?”

Ibu Irna Diyanti : “Namanya saja anak kecil, agak susah karena kadang-kadang belum terlalu paham. Ada juga nanti apa yang sudah dia tahu ditanyakan lagi. Dalam segi waktu sangat sedikit, dikarenakan saya kerja kantor. Sehingga anak saya titipkan di PAUD dari pagi sampai sore. Palingan waktu malam dan hari-hari libur yang bisa saya ajarkan nilai agama padanya.”

Peneliti : “Itulah kak. Sebagai seorang ibu sekaligus ayah harus sabar menghadapi anak. Terimakasih kak sudah meluangkan waktunya.”

Ibu Irna Diyanti : “Iya sama-sama.”



Nama : Afdhal

Usia : 40 Tahun

Hari/Tanggal : Minggu/17 Juli 2022

Peneliti : “Assalamu’alaikum. Pak, Napila mau wawancara sebentar terkait peran orangtua tunggal dalam membentuk nilai agama anak.”

Pak Afdhal : “Wa’alaikumussalam. Hai belum selesai lagi?, kapan wisuda?, apa yang mau diwawancarai?”

Peneliti : “Do’a saja biar cepat selesai kuliahnya. Nama panjang bapak siapa? Dan nama anaknya siapa?”

Pak Afdhal : “Nama saya Afdhal, umur 40 tahun. Nama anak Syahrul Mubaraq, berumur 5 tahun.”

Peneliti : “Waktu dia lahir apakah ada di adzankan ?”

Pak Afdhal : “Ada, saya yang mengadzankan sendiri.”

Peneliti : “Apakah selama ini ada diperdengarkan do’a-do’a, lagu Islami, ucapan baik dan Al-qur’an kepadanya?”

Pak Afdhal : “Ada, inshaAllah dari dia bayi tiap malam hendak tidur selalu saya bacakan aya-ayat Al-qur’an, ataupun bershalawat. Namun terkadang saya juga menggunakan hp.”

Peneliti : “Apakah bapak sering membawanya ikut serta untuk shalat berjama’ah ke mesjid?”

Pak Afdhal : “Ada, hampir tiap magrib saya selalu membawanya ikut serta ke mesjid. Di hari jum’at terkadang dia tidak mau ikut.”

Peneliti : “Bagaimana cara bapak mengajarkan gerakan-gerakan shalat kepada anak bapak?”

Pak Afdhal : “Sudah saya ajarkan. Karena sudah terbiasa melihat saya dan membawanya ikut shalat berjama’ah meskipun masih ada kesalahan. Kebetulan dirumah ada TPQ, otomatis dia juga belajar.”

Peneliti : “Bagaimana cara bapak mengajarkan kesopanan dalam rumah kepada anak?”

- Pak Afdhal : “InsyaAllah jika bertemu orangtua ketika saya suruh salai dia langsung salim, malahan ketika dia hendak berjalan didepan orangtua selalu menundukkan kepala.”
- Peneliti : “Adakah bapak mengajarkan anak untuk mengucapkan salam, terimakasih dan maaf? Bagaimana caranya?”
- Pak Afdhal : “Ada, saya membimbingnya. Jika dia ada bersama saya maka saya akan mengingatkannya.”
- Peneliti : “Adakah bapak mengajarkan mana perbuatan yang benar dan perbuatan salah kepadanya? Bagaimana cara bapak mengajarnya?”
- Pak Afdhal : “Ada, saya selalu memberikan pemahaman mana yang baik dan mana yang tidak boleh dikerjakan.”
- Peneliti : “Apakah bapak ada mengajarkan kepada anak menyayangi semua makhluk ciptaan Allah SWT? Bagaimana caranya?”
- Pak Afdhal : “Ada, kebetulan dirumah ada burung, jadi dia suka memeliharanya. Jadi rasa kasih sayang terhadap makhluk timbul dengan sendirinya dan saya mendukungnya.”
- Peneliti : “Apakah bapak ada membiasakannya untuk shalat? Bagaimana cara bapak untuk membiasakannya?”
- Pak Afdhal : “Ada, setiap tibanya waktu shalat saya membiasakannya untuk mengikuti saya shalat.”
- Peneliti : “Bagaimana bapak mengajarkan kepada anak untuk selalu bersikap jujur, sopan dan hormat terhadap orang lain?”
- Pak Afdhal : “Cara saya mengajarkan otomatis dari hal yang paling kecil. Misalnya kita beli kue, otomatis orang dirumah pasti ramai. Jadi jika saya membeli kue 10 buah dan orang yang ada dirumah 10 orang, jadi otomatis setiap satu orang dapat 1. Jadi saya lebih tegas, ini cukup satu saja karena kita ramai, karena jika ambil dari satu jadi untuk orang lain tidak ada. Itu merupakan contoh yang paling sederhana.”

- Peneliti : “Bagaimana bapak membiasakan anak mengucapkan kalimat-kalimat thayyibah seperti membaca Alhamdulillah dan memulai aktivitas membaca Bismillah?”
- Pak Afdhal : “InsyaAllah saya selalu membiasakannya menggunakan kalimat-kalimat Thayyibah seperti mengucapkan Alhamdulillah dan terimakasih ketika menerima sesuatu dari orang lain.”
- Peneliti : “Adakah bapak mengajak anak ke hari besar Islam seperti acara Maulid Nabi Muhammad Saw dan Isra’ mi’raj.
- Pak Afdhal : “InsyaAllah saya selalu membawa dia ikut serta dalam acara Maulid Nabi Saw.”
- Peneliti : “Adakah bapak mengajak anak melihat ciptaan Allah SWT, seperti ke pantai, gunung dan lainnya?”
- Pak Afdhal : “Terkadang jika ada waktu senggang saya membawanya ke pantai.”
- Peneliti : “Apakah Bapak memiliki kendala \dalam menanamkan nilai agama?”
- Pak Afdhal : “Yang pertama waktu yang terlalu sibuk. Memang waktu untuk anak itu harus. Yang kedua dia terlalu aktif. Ketika saya suruh duduk, Cuma sebetar dia mau. Disaat saya ajarkan dia mengajai Cuma 2 menit yang betah habistu lari. “
- Peneliti : “Baik pak, sudah selesai. Terimakasih pak.”
- Pak Afdhal : “Iya sama-sama. Semoga dapat membantu”

Lampiran 7 Dokumentasi

Wawancara dengan Bapak Afdhal



Wawancara dengan Ibu Erlina



Wawancara dengan ibu Ina Diyanti
A R - R A N I R Y



Lampiran 8 Data Orangtua Tunggal Mukim Sedar

No	Nama Orangtua	Umur	Nama Anak	Umur	Desa
1.	Nurlaila	33 Tahun	M. Iqbal	11 Bulan	Kuta Blang
2.	Herlina Sari	28 Tahun	M. Azzaki	1,8 Tahun	Kuta Blang
3.	Jumaidi	43 Tahun	Renggi Aulia	1,10 Tahun	Kuta Blang
4.	Satria Is	48 Tahun	Asyiafatul Haifa	2 Tahun	Kuta Blang
5.	Irna Diyanti	39 Tahun	M. Dava	5 Tahun	Kuta Blang
6.	Melda	39 Tahun	Raesha	4 Tahun	Kuta Blang
7.	Afdhal	40 Tahun	Syahrul Mubaraq	5 Tahun	Kuta Blang
8.	Rasyidin	42 Tahun	Rasyiqul Maulia Adab	2,8 Tahun	Bate Tunggai
9.	Erlina	41 Tahun	Farid Arrayyan	6 Tahun	Gunong Cut
10.	Ambrizal	31 Tahun	Khanza	4 Tahun	Alur Pinang

